

**PENGARUH PROGRAM PENANAMAN MANGROVE TERHADAP
PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR**

**(Studi pada Masyarakat Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan
Kabupaten Tanggamus)**

(Skripsi)

**Oleh
MUHAMAD ANGSORI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF MANGROVE PLANTING PROGRAMME TO COASTAL COMMUNITY ECONOMY

Study in Paku Village Community, Kelumbayan, Tanggamus

By

MUHAMAD ANGSORI

The research aimed of this study is to know the influence of mangrove planting programme to coastal community economy in Paku village, Kelumbayan, Tanggamus. This research used quantitative explanatory type method with 232 head of families as total population and took 70 people spread in 3 hamlets and 6 neighborhoods as samples.

The result showed that there was a positive influence between the mangrove planting programme to coastal community economy with the value of simple linear regression equation of $Y = 17,649 + 0,352X$. The result of calculation of coefficient of determination (R^2) was obtained value equal to 0,084 which shows the magnitude of influence of mangrove planting programme to coastal community economy is 8.4%, with 0,290 as correlation coefficient (r) value which is categorized weak. It means there are other factors that still could influence the condition of coastal community economy. So the expectation to the next researchers is able to conduct similar research by using the other variables or indicators, so that the economic condition of coastal community could be better.

Keywords: mangrove, economy, coastal

ABSTRAK

PENGARUH PROGRAM PENANAMAN MANGROVE TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR

**Studi pada Masyarakat Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan
Kabupaten Tanggamus**

Oleh

MUHAMAD ANGSORI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif tipe eksplanatori dengan jumlah populasi sebesar 232 Kepala Keluarga (KK) dan mengambil sampel sebanyak 70 orang yang tersebar di 3 Dusun dan 6 RT (rukun tetangga).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir dengan nilai persamaan regresi linear sederhana sebesar $Y = 17,649 + 0,352X$. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,084 yang menunjukkan besarnya pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir yaitu 8,4 % dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,290 yang berkategori lemah. Artinya masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat pesisir. Sehingga harapan bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan variabel atau indikator yang lain sehingga kondisi perekonomian masyarakat pesisir dapat menjadi lebih baik.

Kata kunci : mangrove, ekonomi, pesisir

**PENGARUH PROGRAM PENANAMAN MANGROVE TERHADAP
PEREKONOMIAN MASYARAKAT PESISIR**

**(Studi pada Masyarakat Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan
Kabupaten Tanggamus)**

**Oleh
MUHAMAD ANGSORI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PROGRAM PENANAMAN
MANGROVE TERHADAP PEREKONOMIAN
MASYARAKAT PESISIR
(Studi pada Masyarakat Pekon Paku
Kecamatan Kelumbayan Kabupaten
Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Angsori**

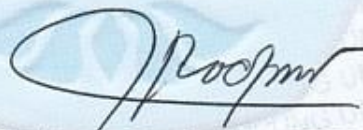
Nomor Pokok Mahasiswa : **1316011052**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

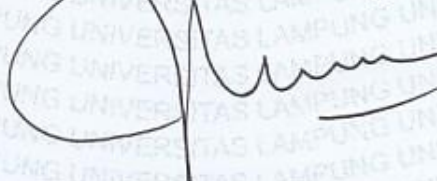
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP 19670623 199802 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

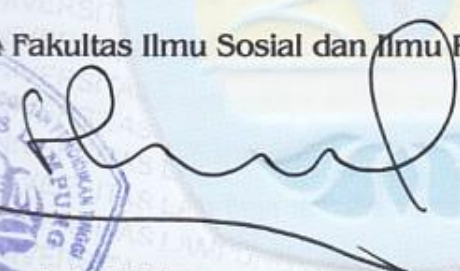

Ketua : Dr. Erna Rochana, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dra. Anita Damayantie, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juli 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengaruh dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan



Muhamad Angsori
NPM. 1316011052

RIWAYAT HIDUP



Muhamad Angsori, dilahirkan pada tanggal 6 Juli 1995 di Pekon Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, anak kedua dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Suparwan dan Ibu Buami.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain diawali dari tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Datarajan pada tahun 2001, lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bina Utama pada tahun 2007, lulus pada tahun 2010 serta tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2010, lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang diterima melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai organisasi yaitu pada periode tahun 2013-2014 terdaftar sebagai anggota Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, anggota bidang Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi dan tergabung dalam Presidium Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi periode 2015-2016 sebagai Ketua Bidang (Kabid) Minat dan Bakat. Selain itu, peneliti juga

terpilih sebagai Ketua Ikatan Keluarga Alumni (IKA) SMP BINA UTAMA periode Mei 2017 - sekarang.

Lebih lanjut, pada periode pertama tanggal 18 Januari-17 Maret 2016 (selama 60 hari) saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Pekon Paku, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

**Berfikirilah sesuai akalmu, bertindaklah sesuai hatimu, &
berkorbanlah sesuai kemampuanmu.
(Muhamad Angsori)**

**Sai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu
sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah Swt beserta orang-
orang yang sabar.
(QS. Al-Baqarah: 153)**

**Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila
engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplh bekerja keras
(untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau
berharap.
(QS. Al-Insyirah: 6-8)**

**Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi
manusia yang lain meskipun hanya dalam sesuatu hal yang
terkecil sekalipun.
(Muhamad Angsori)**

**Jangan rendahkan dirimu untuk mendapatkan sesuatu, tetapi
rendahkan hatimu untuk memberikan sesuatu.
(Muhamad Angsori)**

PERSEMBAHAN



**Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah Swt,
skripsi ini saya persembahkan kepada :**

**Bapak & Ibu (Suparwan & Buami) yang telah memberikan
segenap materi, do'a, motivasi dan dukungan sehingga saya dapat
menyelesaikan proses study hingga saat ini.**

**Kakak tersayang (Khoirul Anwar) yang selalu memberikan
kasih sayang, semangat, rasa optimis dan dorongan untuk selalu
menempuh pendidikan setinggi-tingginya.**

**Dr. Erna Rochana, M.Si & Dra. Anita Damayantie, M.H.
Sebagai dosen pembimbing dan pembahas yang senantiasa telah
memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.**

Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi 2013

**Almamater Tercinta
Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**

SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang saya miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Program Penanaman Mangrove terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, dan bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah Swt yang senantiasa memberikan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orangtua yang selalu memberikan nasehat, bimbingan, selalu mendo'akan dengan keikhlasan dan kerendahan hatinya demi kelancaran

proses pendidikan dan khususnya penyusunan skripsi ini sehingga memberikan kekuatan dan motivasi bagi saya untuk tetap semangat menghadapi segala rintangan yang dihadapi.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk bisa melanjutkan penyusunan skripsi ini dan menikmati prosesnya sampai akhir.
5. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas semua kritik dan saran yang telah ibu berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
8. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

10. Kepada Bapak Drs. H. Paimin dan Ibu Hj. Sukarni beserta keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Kepada kakak tersayang (Khoirul Anwar) yang selalu mengingatkan untuk terus semangat belajar demi kelancaran kuliah dan khususnya pada penyusunan skripsi ini.
12. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2013 (kelas ganjil dan genap) yang selalu kompak dan saling memberikan semangat untuk terus menikmati proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
13. Kepada Ulfa Indri Astuti yang setiap hari selalu memberikan semangat dalam mencapai tujuan, proses, dan keberhasilan dalam proses kehidupan.
14. Kepada rekan-rekan Presidium HMJ Sosiologi periode 2015-2016, Rizki Anandha Syafrudin, Zirwan Siddik, Intan Tri Mayasari, Agung Syaiful Bahri, Laila Muamannah, Dwi Sugeng Nugroho, Citra Ardia Garini, dan Ricky Rizkarian Osealdilas yang telah memberikan kesempatan untuk belajar bersama dalam suatu wadah organisasi.
15. Kepada rekan-rekan dan alumni Asrama Nirmala, Abah Leman dan keluarga, Mas Mahfudz, Mas Wawan, Mas Kholik, Mas Agung, Mas Fajar, Suryadi, Rohim, Ravide, Yahya, Irfan, Pipit, Abang Dede', Agam, Reza dan lain lain yang telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
16. Kepada sahabat-sahabat *Socius*, Panca Nova Akhiriyanti, Isnaini Apritasari, Medy Kurniawan, Siti Kholifah, Yunita Elsa Pane, M. Didi Eka Fazri, Yulia

Astri Andari, Inun Velayati dan Rizky Fitria Sari yang telah memberikan keceriaan, kebahagiaan baik di dalam maupun di luar perkuliahan

17. Kepada adik-adik, Ni'mah Aulia Hidayah, Rista Inggar Pangestuti, Putri Prastiwi, Ulfa Umayasari, Marini Ainun Lestari, Riandari Dewi Hanifah, Lessy Kartika Putri dan Niken Pratiwi yang telah memberikan semangat dan motivasi dan semangat untuk proses penyusunan skripsinya.
18. Kepada sahabat MA.R.V.L.S, Rahma Fardiana, Tiara Novi Anggi, Mar'atus Shalihah, Novista Aditya, Septi Laviani Hafifah, Permata Diah Pratiwi dan lain lain yang selalu memberikan semangat dan inspirasi dalam proses pendidikan.
19. Kepada semua dewan guru SD, SMP dan SMA serta rekan-rekan alumni SDN 1 Datarajan, SMP Bina Utama dan SMA N 1 Pringsewu khususnya KEDUBES ID (Kedutaaan Besar IPS Dua).
20. Kepada rekan-rekan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama Universitas Lampung tahun 2016 di Kecamatan Kelumbayan, dan khususnya rekan-rekan KKN di Pekon Paku, Yunicha Nita Hasyim, Reni Febrianti, Tri Indah Febriani, Rumse Fitriana Sirait, Robby Chandra Hasyim dan Rusmiyanto.
21. Kepada Panca Nova Akhriyanti, Isnaini Apritasari, Siti Kholifah, Suryadi, Ahmad Rohim, Ravide Lubis, dan Farkhan Raflesia yang telah dengan kerelaan hati membantu kegiatan penelitian di Pekon Paku, **KALIAN LUAR BIASA !!!**

22. Kepada Tiwi Puspita Sari, Siti Ningrum, Anis Karimah, R'Yani, Siti Sufia, Tia, Raisya, Ade, Yoga, Rizko yang sudah dengan keikhlasan, kesabaran dalam proses persahabatan ini
23. Kepada Kepala Pekon Paku, Bapak Zulkarnain beserta stafnya, Muli Mekhanai Pekon Paku, Bang Magad, Bang Kusai, Bang A'an, Bang Zidhanudin yang telah membantu dalam proses penelitian serta Adik-adik SDN 1 Paku yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman baru.
24. Kepada semua responden di Pekon Paku, terimakasih telah membantu proses penelitian ini.
25. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, amin.

Saya menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan dimasa yang akan datang terkait dengan pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2017
Tertanda,

Muhamad Angsori
NPM. 1316011052

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	13
1. Kajian tentang Program	13

2. Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa	15
3. Kajian tentang Mangrove	17
4. Kajian tentang Perekonomian Masyarakat Pesisir	25
5. Kajian tentang Pengaruh Program Penanaman Mangrove terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir	28
6. Kerangka Teori	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pikir	40
D. Hipotesis	42

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	43
B. Definisi Konseptual	44
C. Definisi Operasional	45
D. Lokasi Penelitian	47
E. Unit Analisis	48
F. Populasi dan Sampel	48
G. Teknik Pengumpulan Data	50
H. Teknik Pengolahan Data	51
I. Teknik Analisis Data	52

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pekon Paku	59
B. Kondisi Geografis	62
C. Kondisi Demografi	64
D. Hutan Mangrove di Pekon Paku	67

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	68
B. Program Penanaman Mangrove	77
C. Perekonomian Masyarakat Pesisir	96
D. Uji Asumsi Klasik	101
1. Uji Normalitas Data	101
2. Uji Linearitas Data	102
3. Uji Homogenitas Data	103
E. Uji Hipotesis	103
1. Analisis Regresi Linear Sederhana	104
2. Uji F (F-test).....	105
3. Koefisien Determinasi (R^2)	106
F. Pembahasan	108

G. Analisis Perbandingan Keadaan Perekonomian Masyarakat Pesisir Sebelum dan Sesudah Adanya Program Penanaman Mangrove	110
H. Manfaat Langsung	112
I. Manfaat Tidak Langsung	115

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas dan Kondisi Hutan Mangrove di Provinsi Lampung Tahun 2016	6
2. Perbedaan Subyek Partisipasi dalam Penanaman Mangrove Berdasarkan Penelitian Terdahulu	39
3. Definisi Operasional	47
4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	58
5. Kesebatinan Pekon Paku	60
6. Sejarah Pemerintahan Kepala Pekon Paku	61
7. Sarana dan Prasarana di Pekon Paku	63
8. Pembagian Administrasi Wilayah Pekon Paku	65
9. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pekon Paku	65
10. Identitas Responden Berdasarkan Alamat	69
11. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur	71
12. Identitas Responden Berdasarkan Agama	72
13. Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama	73
14. Jenis Pekerjaan Sampingan Responden	75
15. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	76
16. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	77
17. Kriteria Penentuan Tingkat Partisipasi Masyarakat	78
18. Perbandingan Rencana dan Besaran Upah yang Diperoleh	85
19. Waktu Pelaksanaan Penanaman Mangrove	92
20. Pengetahuan Responden tentang Jumlah Partisipan dalam Kegiatan Penanaman Mangrove	93
21. Jumlah Pendapatan Masyarakat Sebelum Adanya Mangrove	97
22. Tingkat Pengeluaran Masyarakat Sebelum Adanya Mangrove	98
23. Jumlah Pendapatan Masyarakat Sesudah Adanya Mangrove	99
24. Tingkat Pengeluaran Masyarakat Sesudah Adanya Mangrove	100
25. Hasil Uji Normalitas Data	102
26. Hasil Uji Linearitas Data	102
27. Hasil Uji Homogenitas Data	103
28. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana	104

29. Hasil Perhitungan Uji F (F-test)	105
30. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	107
31. Hubungan dan Besaran Pengaruh antara Variabel <i>Dependent</i> dan Variabel <i>Independent</i>	107
32. Perbandingan Keadaan Perekonomian Masyarakat Pesisir Sebelum dan Sesudah adanya Program Penanaman Mangrove	111
33. Kegunaan Upah yang Diperoleh	112
34. Intensitas Pemanfaatan Biota Laut	113
35. Cara Pemanfaatan Biota Laut	114

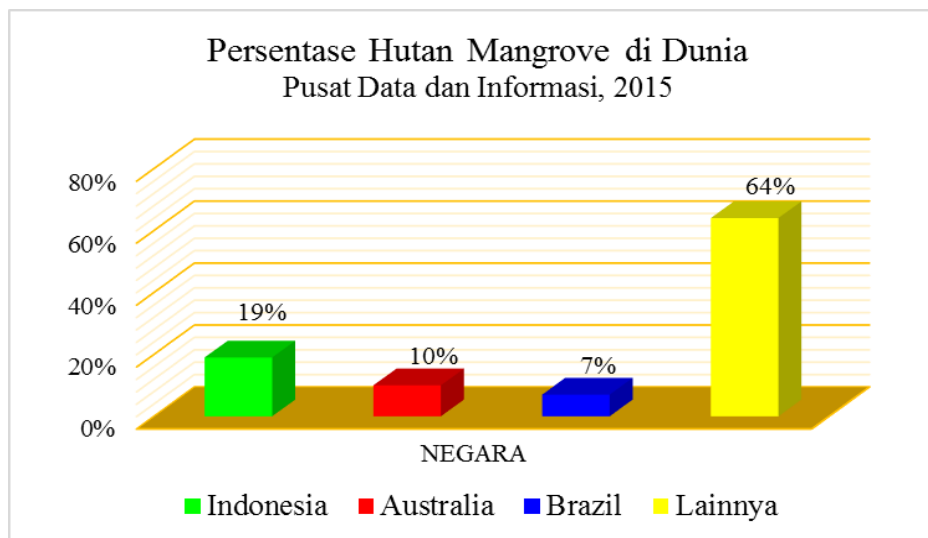
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase Hutan Mangrove di Dunia Tahun 2015	1
2. Persentase Hutan Mangrove di Asia Tahun 2015	2
3. Kerangka Pikir	42
4. Sketsa Wilayah Pekon Paku	63
5. Jumlah Penduduk Pekon Paku Tahun 2016	64
6. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	70
7. Identitas Responden Berdasarkan Suku	71
8. Identitas Responden Berdasarkan Kepemilikan Pekerjaan Sampingan ...	74
9. Keterlibatan Responden dalam Kegiatan Perencanaan Penanaman Mangrove	79
10. Keterlibatan Responden dalam Kegiatan Perencanaan Pemilihan Jenis Mangrove	81
11. Pengetahuan Responden tentang Jumlah Pohon Mangrove	82
12. Pengetahuan Responden tentang Luas Lahan Mangrove	83
13. Pengetahuan Responden tentang Rencana Pemberian Upah	84
14. Keterlibatan Responden dalam Keanggotaan Penanaman Mangrove	87
15. Keterlibatan Responden dalam Pengurus Kegiatan Penanaman Mangrove	88
16. Keterlibatan Responden dalam Pelaksanaan Kegiatan Penanaman Mangrove	90
17. Pendapatan Responden dalam Kegiatan Penanaman Mangrove	91
18. Keterlibatan Responden dalam Kegiatan Pengawasan Mangrove	94
19. Pengeluaran Sejumlah Uang untuk Biaya Perawatan Mangrove	95
20. Tingkat Keterpenuhan Kebutuhan Keluarga Sebelum Adanya Mangrove	98
21. Tingkat Keterpenuhan Kebutuhan Keluarga Sesudah Adanya Mangrove	100
22. Pendapat Masyarakat tentang Peningkatan Pendapatan Setelah adanya Program Penanaman Mangrove	119

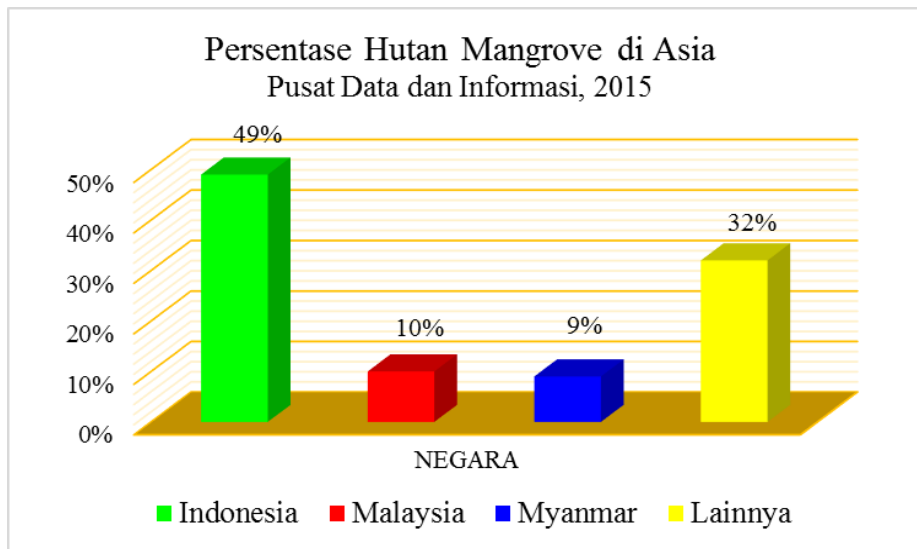
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove tersebar hampir di seluruh dunia yang memiliki iklim tropis, salah satunya adalah negara Indonesia. Luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 3,7 Ha yang tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, Papua, dan pulau-pulau lainnya. Purnobasuki (2005) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan mangrove terluas di dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi (2015) dapat digambarkan luas hutan mangrove negara Indonesia dalam lingkup Dunia dan Asia sebagai berikut :



Gambar 1. Persentase Hutan Mangrove di Dunia Tahun 2015



Gambar 2. Persentase Hutan Mangrove di Asia Tahun 2015

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa hutan mangrove yang terdapat di negara Indonesia memiliki persentase terbesar yang mewakili hutan mangrove yang ada di Dunia dan Asia. Menurut Gunarto (2004) mangrove dapat tumbuh subur di daerah muara sungai atau *estuary* yang merupakan daerah tujuan akhir dari partikel-partikel organik maupun endapan lumpur yang terbawa dari daerah hulu akibat adanya erosi.

Kusmana (2007) mengemukakan bahwa hutan mangrove adalah suatu komunitas tumbuhan atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas tersebut di daerah pasang surut. Hutan mangrove adalah tipe hutan yang secara alami dipengaruhi oleh pasang surut air laut, tergenang pada saat air laut pasang dan bebas dari genangan pada saat air laut surut. Menurut Bengen (1999) hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur. Perbedaan dengan hutan lainnya adalah

keberadaan flora dan fauna yang spesifik, dengan keanekaragaman jenis yang tinggi (Giesen, *et al.*, 2007). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia (Permenhut RI Pasal 1 ayat 14, 2013) hutan mangrove merupakan suatu formasi pohon-pohon yang tumbuh pada tanah *alluvial* di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut dan dicirikan oleh keberadaan jenis-jenis *Avicennia sp* (api-api), *Sonneratia sp* (pedada), *Rhizophora sp* (bakau), *Bruguiera sp* (tanjang), *Lumnitzera excoecaria* (Taruntum), *Xylocarpus sp* (Nyirih), Jeruju (*Acanthus Ilicifolius* dan *Nypa Fruticans* (Nipah).

Hutan mangrove mempunyai berbagai fungsi, di antaranya fungsi ekologis, fisik dan sosial-ekonomi. Fungsi utamanya adalah sebagai penyeimbang ekosistem, menahan terjadinya abrasi atau pengikisan pada daerah pesisir pantai dan penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut Pramudji (2000) dalam Ritohardoyo dan Ardi (2011) mangrove didefinisikan sebagai suatu ekosistem daerah peralihan antara darat dan laut, yang banyak dipengaruhi oleh gelombang, topografi pantai dan pasang surut air laut, terutama salinitas. Selain itu, proses dekomposisi bakau yang terjadi mampu menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya.

Berlandaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Picaulima, *et al* (2011), yang berjudul Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan (*Mangroves Ecosystems Management Based on Economic Resources and Environmental In Negeri Ruton, Ambon City*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa keberadaan hutan mangrove di Negeri

Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon memberikan beberapa manfaat, baik manfaat ekologi maupun ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat langsung berupa sumber daya perikanan, sumber daya kerang dan penambangan pasir pada kawasan ekosistem mangrove.
2. Manfaat tidak langsung secara fisik diestimasikan melalui pendekatan fungsi hutan mangrove sebagai peredam gelombang (*Breakwater*).

Hutan mangrove, selain di kenal memiliki potensi ekonomi sebagai penyedia sumber daya kayu juga sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), dan juga sebagai daerah untuk mencari makan (*feeding ground*) bagi ikan dan biota laut lainnya, juga berfungsi untuk menahan gelombang laut dan intrusi air laut kearah darat (Suzana, *et al*, 2011). Fungsi lainnya adalah sebagai sumber penghasilan masyarakat pesisir yang dapat dikembangkan sebagai wisata, pertanian atau pertambakan, dan lain sebagainya.

Keberadaan hutan mangrove dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, khususnya yang berada di wilayah pesisir. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 dalam pasal 1 ayat (2) tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Apabila ditinjau dari garis pantai (*Coastline*), maka wilayah pesisir mempunyai dua batas (*Boundaries*) yaitu

batas yang sejajar dengan garis pantai dan batas yang tegak lurus dengan garis pantai.

Tingginya manfaat hutan mangrove bagi masyarakat pesisir seringkali tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik. Hal ini menyebabkan kondisi hutan mangrove di Indonesia pada umumnya mengalami kerusakan. Terjadinya alih fungsi hutan mangrove serta pemanfaatan kayu mangrove yang di jadikan sebagai material bangunan, kapal, kayu bakar dan lain lain, menjadi faktor utama penyebab terjadinya kerusakan hutan mangrove di Indonesia. Ginting (2006) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah ekosistem hutan mangrove yang ada di Indonesia ternyata berada dalam kondisi rusak parah, diantaranya 1,6 juta Ha dalam kawasan dan 3,7 juta Ha berada di luar kawasan hutan (Fadhlan, 2011).

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berada di wilayah pesisir dan memiliki kawasan hutan mangrove. Lebih dari 17.000 Hektar hutan mangrove berada di Provinsi Lampung, yang tersebar di tujuh Kabupaten atau Kota, antara lain Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Timur, Tanggamus, Pesawaran, Lampung Selatan, Lampung Barat, dan Kota Bandar Lampung. Saat ini hutan mangrove di Provinsi Lampung tersisa 4.919 Ha dalam kondisi baik, 3.007 Ha kondisi sedang, dan 9.184 Ha kondisi rusak. Adapun luas dan kondisi hutan mangrove di Provinsi Lampung pada tahun 2016 adalah :

Tabel 1. Luas dan Kondisi Hutan Mangrove di Provinsi Lampung Tahun 2016

No.	Kabupaten / Kota	Kondisi			Jumlah (Ha)
		Baik (Ha)	Sedang (Ha)	Rusak (Ha)	
1.	Tulang Bawang	1.031,9	2.064	7.755	10.850,9
2.	Lampung Timur	1.660	486,72	375,61	2.522,33
3.	Tanggamus	1.200	-	800	2.000
4.	Pesawaran	1.000	150	50	1.200
5.	Lampung Selatan	4	304	200	508
6.	Lampung Barat	21	2	3	26
7.	Bandar Lampung	2,88	-	0,32	3,2
Jumlah		4.919,78	3.006,72	9.183,93	17.110,43

Sumber : Wirahadikusuma, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa hutan mangrove di Provinsi Lampung sebagian besar berada dalam kondisi rusak. Tirtakusumah (1994) menjelaskan bahwa kerusakan hutan mangrove merupakan perubahan fisik biotik maupun abiotik di dalam ekosistem hutan mangrove menjadi tidak utuh lagi atau rusak yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia (Fadhlan, 2011). Pada umumnya kerusakan hutan mangrove dilakukan oleh aktivitas manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam wilayah pantai yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, seperti penebangan untuk keperluan kayu bakar yang berlebihan, tambak, pemukiman, industri dan pertambangan (Permenhut, 2013).

Interaksi yang tinggi antara masyarakat dengan kawasan hutan biasanya membawa dampak yang cukup signifikan bagi ekosistem kawasan maupun fungsi dan keunikannya (Purwoko dan Onrizal, 2002). Hal ini

mengindikasikan bahwa keterlibatan sektor kehutanan dalam perekonomian dan kontribusinya terhadap perekonomian rakyat sudah cukup intensif. Sebaliknya dampak degradasi ekosistem mangrovenya terhadap perekonomian wilayah pesisir secara keseluruhan jauh lebih serius. Padahal kelestarian ekosistem mangrove mutlak harus tetap dipelihara sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan peran, fungsi serta keseimbangan ekosistem kehidupan di sekitar kawasan pesisir.

Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem di daerah pasang surut, kehadirannya sangat berpengaruh terhadap ekosistem lain di daerah tersebut. Terjadinya kerusakan pada ekosistem yang satu tentu saja akan mengganggu ekosistem yang lain. Sebaliknya keberhasilan dalam pengelolaan hutan mangrove akan memungkinkan peningkatan penghasilan masyarakat pesisir khususnya para nelayan dan petani tambak karena kehadiran hutan mangrove ini merupakan salah satu faktor penentu pada kelimpahan ikan atau berbagai biota laut lainnya (Sudarmadji, 2001).

Besarnya nilai manfaat hutan mangrove terhadap kondisi ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat pesisir, serta melihat kondisi hutan mangrove yang ada di Provinsi Lampung, menjadi landasan utama Pemerintah Kabupaten Tanggamus pada umumnya dan khususnya Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus menggulirkan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat yang berada di kawasan pesisir. Program tersebut adalah program penanaman mangrove. Menurut Indrika (2013)

pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berdiri sendiri dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengatasi berbagai permasalahan, meningkatkan kualitas hidup, mencapai kesejahteraan dan memperbaiki kedudukannya di dalam kehidupan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat telah menjadi upaya utama bagi peningkatan kesejahteraan serta pengentasan kemiskinan. Adanya pemberdayaan masyarakat maka pembangunan tidak di mulai dari titik nol, tetapi berawal dari sesuatu yang sudah ada pada masyarakat. Pemberdayaan berarti apa yang telah dimiliki oleh masyarakat adalah sumber daya pembangunan yang perlu dikembangkan sehingga semakin nyata kegunaannya bagi masyarakat itu sendiri.

Salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat desa yang ditujukan kepada masyarakat pesisir adalah program penanaman mangrove di wilayah pesisir Kabupaten Tanggamus. Program ini merupakan program pokok pemerintah, namun berbasis pada kerjasama atau partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat meliputi kegiatan dalam hal perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) serta pemanfaatan hasil dari hutan mangrove (*Community based approaches*). Program ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan pesisir pantai, terutama dalam hal perlindungan pantai. Selain itu masyarakat dituntut

mampu menjaga, melestarikan serta memanfaatkan hasil hutan mangrove, namun dengan tetap memperhatikan aspek-aspek ekologis.

Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah yang menjadi objek penerapan program penanaman mangrove. Letak Pekon Paku yang berada persis di tepi Pantai Teluk Paku dan belum adanya tanaman-tanaman pelindung pantai yang mampu menahan terjadinya abrasi maupun gelombang pasang air laut, menjadi alasan utama bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengimplementasikan program penanaman mangrove di Pekon Paku. Selain itu, kondisi perekonomian masyarakat Pekon Paku dapat dikatakan berada pada garis kemiskinan yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan fokus mata pencaharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya hanya mengandalkan sektor kelautan saja. Artinya ketika terjadi musim gelombang pasang air laut yang besar, masyarakat pesisir tidak dapat melaut atau mencari sumber daya yang ada di laut sehingga masyarakat pesisir tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Masyarakat Pekon Paku sadar akan manfaat dan keberadaan hutan mangrove sehingga masyarakat berinisiatif untuk melakukan penanaman dan pengelolaan hutan mangrove. Inisiatif tersebut mulai dikembangkan dengan cara melakukan kerjasama dengan instansi pemerintah. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang bersifat *Bottom Up*, artinya suatu pembangunan harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat atau berawal dari inisiatif masyarakat tersebut. Masyarakat yang di wakili oleh Kelompok

Sadar Wisata (POKDARWIS) Pekon Paku melakukan kerjasama dengan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten Tanggamus. Pilihan terhadap penanaman mangrove ini didasarkan pada keadaan ekologi pesisir Pantai Teluk Paku serta dengan pertimbangan teori ekologi (*ekosentrisme*), yaitu masyarakat memiliki nilai dan berharga pada dirinya sendiri yang mampu berkontribusi terhadap alam atau sebaliknya. Artinya bahwa dengan adanya hutan mangrove yang tumbuh di sekitar muara sungai mampu memberikan perlindungan bagi daerah di tepi sungai (Cahyawati, 2012).

Penanaman Mangrove di kawasan pesisir pantai Teluk Paku ini bukan tanpa kendala, mengingat mangrove sebagai ekosistem yang unik serta membutuhkan karakteristik habitat yang sesuai untuk menunjang pertumbuhannya. Menurut Perdana (2008) faktor kesesuaian habitat penting bagi pertumbuhan hutan mangrove karena hutan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari daratan dan lautan. Sebagai contoh faktor salinitas yang konsentrasinya sangat ditentukan oleh suplai air tawar dari daratan dan air asin yang berasal dari lautan. Hal ini yang menjadikan setiap kawasan memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda dalam melakukan penanaman mangrove jika ditinjau dari kondisi habitatnya.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini sangat menarik dan penting dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan mengambil tema tentang

“Pengaruh Program Penanaman Mangrove terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir” Studi pada masyarakat Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait dengan pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir adalah :

1. Kerusakan ekosistem hutan mangrove.
2. Melihat kondisi perekonomian masyarakat sekitar yang tergolong miskin, apakah program penanaman mangrove tersebut dapat memberikan pengaruh bagi kelangsungan hidup serta memperbaiki perekonomian masyarakat pesisir.
3. Bagaimana pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat pesisir dengan adanya program penanaman mangrove.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Apakah terdapat pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir ?

2. Bagaimana pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.
2. Mendeskripsikan pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik
 - a. Untuk menambah referensi terhadap kajian sosiologi, khususnya bidang kajian sosiologi lingkungan dan sosiologi ekonomi terkait dengan pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.
 - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Menambah pemahaman masyarakat umum, khususnya masyarakat pesisir mengenai pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Pada bagian ini dideskripsikan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian yaitu kajian tentang program, kajian tentang pemberdayaan masyarakat desa, kajian tentang mangrove (ciri-ciri hutan mangrove, fungsi hutan mangrove, kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove, dan upaya melestarikan hutan mangrove), kajian tentang perekonomian masyarakat pesisir (karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir dan batas-batas wilayah pesisir) dan kajian tentang pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

1. Kajian tentang Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program diartikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Farida (2008) mengungkapkan bahwa program merupakan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Suatu program dapat berbentuk nyata (*tangible*) atau abstrak (*intangible*). Definisi program juga termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 pasal 1 ayat 16 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menyatakan bahwa :

“Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah.”

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu rancangan kegiatan yang akan dijalankan oleh suatu instansi atau lembaga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Charles O. Jones dalam Suryana (2009) terdapat tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu :

a. Pengorganisasian

Dalam mengoperasikan program sangat diperlukan struktur organisasi yang jelas sebagai tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

b. Interpretasi

Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis maupun petunjuk pelaksana.

c. Penerapan atau Aplikasi

Dalam penerapan sebuah program perlu adanya pengaturan jadwal kegiatan sesuai dengan prosedur kerja sehingga waktu yang akan digunakan untuk menjalankan program tidak berbenturan dengan program yang lainnya.

2. Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat (Mubarak, 2010). Hal senada juga disampaikan oleh Mulyadi (2016) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah :

“Upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 1 ayat (12) yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat desa adalah:

“Upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya memandirikan masyarakat melalui pemanfaatan potensi kemampuan yang dimiliki dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat dalam proses pengimplementasian berbagai program maupun kebijakan sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendekatan pemberdayaan yang lebih memprioritaskan konsep memanusiakan manusia. Artinya dalam berbagai

prosesnya, pemberdayaan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi masyarakat, bukan dalam bentuk mobilisasi atau pergerakan sosial masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai *receiver program* (penerima), melainkan sebagai *make and perform program* (membuat dan melakukan), sehingga masyarakat dapat berperan aktif terhadap program tersebut.

Menurut Mulyadi (2016) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengimplementasian program pemberdayaan meliputi proses-proses sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Merupakan upaya menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana strategi dan teknik melakukannya. Senada dengan konteks partisipasi, perencanaan diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses merencanakan dan merumuskan suatu program dengan cara menyumbangkan ide, konsep dan gagasannya. Selain itu, dalam proses perencanaan ini juga menentukan jenis mangrove yang akan ditanam, waktu dan lokasi penanaman, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses penanaman mangrove seperti, masyarakat pesisir, Organisasi Masyarakat (Ormas), dan Pemerintah.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Merupakan proses perintah, pengalokasian dan pengaturan suatu kegiatan secara terkoordinir oleh individu ataupun kelompok untuk menerapkan suatu rencana yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Merupakan tahapan yang berkenaan dengan bagaimana segala sesuatu yang telah direncanakan dan diorganisir dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Merupakan tahapan yang berkenaan dengan bagaimana pelaksanaan suatu kegiatan di kontrol dan di awasi agar sesuai dan tidak menyimpang dari apa yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Kajian tentang Mangrove

Menurut Macnae (1968) kata mangrove berasal dari gabungan antara bahasa Portugis *Mangue* dan bahasa Inggris *Grove*. Kata mangrove dalam bahasa Portugis digunakan untuk menyatakan individu spesies tumbuhan, sedangkan dalam bahasa Inggris kata mangrove digunakan untuk menyatakan komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang surut dan untuk individu-individu spesies tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut (Sosia, *et al.*, 2014).

Mangrove oleh masyarakat sering disebut sebagai hutan bakau atau payau. Namun menurut Rochana (2006) penyebutan mangrove sebagai bakau kurang tepat karena bakau merupakan salah satu nama kelompok jenis tumbuhan yang ada di mangrove. Mangrove adalah komunitas tanaman pepohonan yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Habitat mangrove seringkali ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung

daratan dan gelombang laut yang besar. Sungai mengalirkan air tawar untuk mangrove dan pada saat pasang, pohon mangrove dikelilingi oleh air garam atau payau (Murdiyanto, 2003).

Sedangkan menurut Dekme, *et al* (2015) mangrove merupakan komunitas tumbuhan pantai tropis dan sub tropis yang di dominasi oleh berbagai jenis pohon bakau yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut air laut, di atas rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove dapat tumbuh dan berkembang khususnya pada tempat-tempat dimana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik, baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai di mana air melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawa dari hulu.

a. Ciri-Ciri Hutan Mangrove

Menurut Nugraha (2011) hutan mangrove memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki pohon yang relatif sedikit.
- 2) Memiliki akar tidak beraturan (*pneumatofora*) misalnya seperti jangkar melengkung dan menjulang pada bakau *Rhizophora sp*, serta akar yang mencuat vertikal seperti pensil pada *Pidada Sonneratia sp* dan an *api-api Avicennia sp*.
- 3) Memiliki biji (*propagul*) yang bersifat vivipar atau dapat berkecambah di pohonnya, khususnya pada *Rhizophora sp*.
- 4) Memiliki banyak *lentisel* pada bagian kulit pohon.

Sedangkan menurut Bachmid (2011) secara umum hutan mangrove dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada habitat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir, dengan bahan bentukan berasal dari lumpur, pasir atau pecahan karang.
- 2) Habitat tergenang air laut secara berkala, dengan frekuensi sering (harian) atau hanya pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan ini akan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove.
- 3) Menerima pasokan air tawar yang cukup, baik berasal dari sungai, mata air maupun air tanah yang menambah pasokan untuk menurunkan unsur hara dan lumpur.
- 4) Berair payau (2-22 %) sampai dengan asin yang bias mencapai salinitas 38 %.

b. Fungsi Hutan Mangrove

Menurut Ningsih (2008) hutan mangrove memiliki fungsi-fungsi penting sebagai berikut :

- 1) Fungsi Fisik
Yaitu sebagai pencegahan proses intrusi (peremberasan air laut) dan proses abrasi (erosi laut).
- 2) Fungsi Biologis
Yaitu sebagai tempat pembenihan ikan, udang, karang dan tempat bersarang burung-burung serta berbagai jenis biota. Penghasil bahan pelapukan sebagai sumber makanan penting bagi kehidupan sekitar lingkungannya.
- 3) Fungsi Kimia
Yaitu sebagai proses dekomposisi bahan organik dan proses-proses kimia lainnya yang berkaitan dengan hutan mangrove.
- 4) Fungsi Sosial Ekonomi
Yaitu sebagai sumber bahan bakar dan bangunan, lahan pertanian dan perikanan, obat-obatan dan bahan penyamak. Saat ini hasil dari mangrove, terutama kayunya telah diusahakan sebagai bahan baku industry penghasil bubur kertas (*pulp*). Selain itu hutan mangrove juga di jadikan sebagai tempat rekreasi atau wisata alam serta obyek pendidikan, latihan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Davis *et al.*, (1995) dalam Ningsih (2008) hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat sebagai berikut :

- 1) Habitat Satwa Langka
Hutan mangrove sering menjadi habitat jenis-jenis satwa. Lebih dari 100 jenis burung hidup disini, dan daratan lumpur yang luas berbatasan dengan hutan mangrove merupakan tempat mendaratnya ribuan burung pantai.

- 2) Pelindung terhadap Bencana Alam
Vegetasi hutan mangrove dapat melindungi bangunan, tanaman pertanian atau vegetasi alami dari kerusakan akibat badai atau angin yang bermuatan garam melalui proses filtrasi.
- 3) Pengendapan Lumpur
Pengendapan lumpur berhubungan erat dengan penghilangan racun dan unsur hara air, karena bahan-bahan tersebut seringkali terikat pada partikel lumpur. Adanya hutan mangrove, kualitas air laut terjaga dari endapan lumpur erosi.
- 4) Penambahan Unsur Hara
Sifat fisik hutan mangrove cenderung memperlambat aliran air dan terjadi pengendapan. Seiring dengan proses pengendapan ini terjadi unsur hara yang berasal dari berbagai sumber, termasuk pencucian dari area pertanian.
- 5) Penghambat Racun
Banyak racun yang memasuki ekosistem perairan dalam keadaan terikat pada permukaan lumpur atau terdapat di antara kisi-kisi molekul partikel tanah air. Beberapa spesies tertentu dalam hutan bakau bahkan membantu proses penghambatan racun secara aktif.
- 6) Transportasi
Pada beberapa hutan mangrove, transportasi melalui air merupakan cara yang paling efektif dan efisien terhadap lingkungan.
- 7) Sumber Plasma Nutrifah
Plasma nutrifah dari kehidupan liar sangat besar manfaatnya baik bagi perbaikan jenis-jenis satwa komersial maupun untuk memelihara populasi kehidupan liar itu sendiri.
- 8) Rekreasi dan Pariwisata
Hutan mangrove memiliki nilai estetika, baik dari faktor alamnya maupun dari kehidupan yang ada di dalamnya. Hutan mangrove memberikan obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata alam lainnya. Karakteristik hutannya yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dalam beberapa hal. Para wisatawan juga memperoleh pelajaran tentang lingkungan langsung dari alam. Kegiatan wisata ini di samping memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk dan parkir, juga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, seperti membuka warung makan, menyewakan perahu, dan menjadi pemandu wisata.
- 9) Sarana Pendidikan dan Penelitian
Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan laboratorium lapang yang baik untuk kegiatan penelitian dan pendidikan.
- 10) Memelihara Proses-proses dan Sistem Alami
Hutan mangrove sangat tinggi peranannya dalam mendukung berlangsungnya proses-proses ekologi, geomorfologi dan geologi.

11) Penyerapan Karbon

Proses fotosintesis mengubah karbon anorganik (CO₂) menjadi karbon organik dalam bentuk bahan vegetasi. Pada sebagian besar ekosistem, bahan ini membusuk dan melepaskan karbon kembali ke atmosfer sebagai (CO₂). Akan tetapi hutan mangrove justru mengandung sejumlah besar bahan organik yang tidak membusuk. Oleh karena itu, hutan mangrove lebih berfungsi sebagai penyerap karbon dibandingkan dengan sumber karbon.

12) Memelihara Iklim Mikro

Evapotranspirasi hutan mangrove mampu menjaga kelembaban dan curah hujan kawasan tersebut, sehingga keseimbangan iklim mikro terjaga.

13) Sumber Bahan Pangan Alternatif

Keberadaan hutan mangrove juga dapat dimanfaatkan hasil kayu dan non kayu. Untuk hasil non kayu sebagai bahan penghasil tani, bahan baku obat-obatan, dan sumber bahan makanan. Untuk sumber bahan makanan buah mangrove bisa dibuat berbagai makanan olahan.

c. Kerusakan yang Terjadi pada Hutan Mangrove

Menurut Kusmana (2007) ada tiga faktor utama penyebab kerusakan mangrove yaitu :

- 1) Pencemaran.
- 2) Penebangan yang berlebihan.
- 3) Konversi hutan mangrove yang kurang memperhatikan faktor lingkungan.

Bengen (2001) menjelaskan bahwa kerusakan di atas dikarenakan adanya fakta bahwa sebagian manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya dengan mengintervensi ekosistem mangrove tanpa mempertimbangkan kelestarian dan fungsinya terhadap lingkungan sekitar.

Adapun akibat yang ditimbulkan dari adanya kerusakan hutan mangrove menurut Harianto (1999), antara lain :

- 1) Intrusi air laut
Adalah masuknya atau merembesnya air laut kearah daratan sampai mengakibatkan air tawar sumur atau sungai menurun mutunya, bahkan menjadi payau atau asin.
- 2) Turunnya kemampuan ekosistem mendegradasi sampah organik, minyak bumi dan lain-lain.
- 3) Penurunan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir.
- 4) Peningkatan abrasi pantai.
- 5) Turunnya sumber makanan, tempat pemijah dan bertelur biota laut. Akibatnya produksi tangkapan ikan menurun.
- 6) Turunnya kemampuan ekosistem dalam menahan tiupan angin, gelombang air laut dan lain-lain.
- 7) Peningkatan pencemaran pantai.

Berdasarkan akibat yang ditimbulkan dari rusaknya hutan mangrove, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan hutan mangrove disekitar pesisir pantai atau laut telah memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan kondisi ekologi atau lingkungan disekitarnya. Artinya adalah keberadaan hutan mangrove sangat penting untuk dijaga kelestariannya, sehingga mampu melindungi dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari rusaknya hutan mangrove. Lebih lanjut, untuk dapat melestarikan keberadaan hutan mangrove, maka perlu dilakukan suatu program konservasi atau penanaman terkait dengan hutan mangrove. Setelah adanya penanaman mangrove tersebut, hal yang sangat mendasar atau penting untuk dilakukan oleh masyarakat atau pihak-pihak terkait adalah menjaga/melindungi kelestarian hutan mangrove. Pada akhirnya, ketika keberadaan hutan mangrove mampu dijaga kelestariannya, dimungkinkan akan memiliki dampak atau pengaruh

yang positif juga bagi kondisi ekologi, biologi, maupun ekonomi masyarakat yang ada disekitarnya.

d. Jenis-Jenis Mangrove

Negara Indonesia tercatat memiliki berbagai keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove. Menurut Noor, *et al* (2006) negara Indonesia setidaknya memiliki 202 jenis tumbuhan mangrove, yang meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis paku. Dari 202 jenis tersebut, 43 jenis (diantaranya 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu) ditemukan sebagai mangrove sejati (*true mangrove*), sementara jenis lain ditemukan di sekitar mangrove dan dikenal sebagai jenis mangrove ikutan (*associate associate*).

Mangrove merupakan suatu komponen ekosistem yang terdiri atas komponen mayor dan komponen minor. Komponen mayor merupakan komponen yang terdiri atas mangrove sejati, yaitu mangrove yang hanya dapat hidup pada lingkungan mangrove (pasang surut). Sedangkan komponen minor merupakan komponen mangrove yang dapat hidup di luar komponen lingkungan mangrove (tidak langsung terkena pasang surut air laut).

Menurut Tomlinson (1994) vegetasi mangrove terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen mayor, minor dan asosiasi. Komponen mayor merupakan vegetasi mangrove yang terdapat pada lingkungan mangrove yang memiliki peran besar dalam menyusun struktur vegetasi

mangrove dan mampu membentuk tegakan murni. Komponen mayor terdiri atas 5 *family* dan 9 genus yakni, *Avicennia* (*Avicenniaceae*), *Bruguiera* (*Rhizophoraceae*), *Ceriops* (*Rhizophoraceae*), *Kandelia* (*Rhizophoraceae*), *Laguncularia* (*Combreraceae*), *Lumnitzera* (*Combretaceae*), *Nypa* (*Palmae*), *Rhizophora* (*Rhizophoraceae*) dan *Sonneratia* (*Sonneratiaceae*). Komponen minor merupakan vegetasi mangrove yang muncul pada batas luar habitat mangrove yang terdiri dari 11 genus dari *family* yang berbeda yakni, *Camptostemon*, *Excoecaria*, *Pemphis*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Osbornia*, *Pelliciera*, *Aegialitis*, *Acrostichum*, *Scyphiphora* dan *Heritiera*. Sedangkan komponen asosiasi merupakan vegetasi yang tidak pernah tumbuh dalam komunitas mangrove sebenarnya (*true mangrove*) dan sering muncul sebagai vegetasi daratan. Komponen asosiasi terdiri dari 29 *family* dengan 40 genus antara lain, *Acanthus*, *Calophyllum*, *Terminalia*, *Derris*, *Pongamia* dan lain sebagainya (Malik, 2011).

Berdasarkan keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove di Indonesia, jenis mangrove yang sering ditemukan atau dijumpai antara lain jenis api-api (*Avicennia sp.*), bakau (*Rhizophora sp.*), tancang (*Bruguiera sp.*), dan pedada (*Sonneratia sp.*). Jenis mangrove tersebut merupakan kelompok mangrove yang menangkap, menahan endapan dan menstabilkan tanah habitatnya (Irwanto, 2006).

e. Upaya Melestarikan Hutan Mangrove

Menurut Oktamalia (2016) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan melestarikan hutan mangrove antara lain :

- 1) Penanaman kembali pohon mangrove.
- 2) Penanaman mangrove sebaiknya melibatkan masyarakat, seperti dalam pembibitan, penanaman dan pemeliharaan serta pemanfaatan hutan mangrove berbasis konservasi. Model ini memberikan keuntungan kepada masyarakat antara lain terbukanya peluang kerja sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat.
- 3) Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir: pemukiman, vegetasi. Wilayah pantai dapat diatur menjadi kota ekologi sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai wisata pantai (*ekoturisme*) berupa wisata alam atau bentuk lainnya.
- 4) Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab.
- 5) Izin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.
- 6) Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.
- 7) Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.
- 8) Program komunikasi konservasi hutan mangrove.
- 9) Penegakan hukum.
- 10) Perbaikan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat. Artinya dalam memperbaiki ekosistem wilayah pesisir masyarakat sangat penting dilibatkan yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu juga mengandung pengertian bahwa konsep-konsep lokal (kearifan lokal) tentang ekosistem dan pelestariannya perlu ditumbuh-kembangkan kembali sejauh dapat mendukung program ini.

4. Kajian tentang Perekonomian Masyarakat Pesisir

Menurut Nikijiluw (2001) masyarakat pesisir di definisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Dilihat dari mata pencahariannya, masyarakat pesisir terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, serta pemasok (*supplier*) faktor sarana produksi perikanan. Lebih lanjut, adapula dari

bidang non perikanan seperti penyedia jasa pariwisata, penyedia jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber daya non hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

Masyarakat pesisir yang di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Lewaherilla, 2002). Berdasarkan status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (*legalitas*), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang di maksud dengan perekonomian masyarakat pesisir adalah keadaan atau kondisi dari sekelompok warga yang hidup bersama dan bertempat tinggal di wilayah pesisir dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Menurut Wahyudin (2015) karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir meliputi :

- 1) Sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak dan usaha pengelolaan hasil perikanan.
- 2) Sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim dan pasar.
- 3) Struktur masyarakat pesisir tergolong masih sederhana, hal ini dikarenakan budaya, tatanan hidup dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan masing-masing individu merasa memiliki kepentingan

yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama.

- 4) Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan.

Sedangkan menurut Satria (2002) karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain :

- 1) Sistem Pengetahuan
Pengetahuan lokal yang berakar kuat menjadi salah satu faktor penyebab terjaminnya kelangsungan hidup mereka sebagai seorang nelayan.
- 2) Sistem Kepercayaan
Secara teologis, nelayan memiliki kepercayaan yang kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga perlu perlakuan khusus dalam melakukan penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapnya semakin terjamin.
- 3) Peran Wanita
Selain menjalankan urusan domestik rumah tangga, istri nelayan tetap menjalankan fungsi-fungsi ekonomi dalam kegiatan penangkapan, pengolahan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan ikan.
- 4) Posisi Sosial Nelayan
Posisi sosial nelayan di masyarakat diperlihatkan dengan status mereka yang relatif rendah dibandingkan kelompok masyarakat yang lain.

b. Batas-Batas Wilayah Pesisir

Menurut Amina (2013) berdasarkan ukuran yang telah diimplementasikan dalam pengelolaan wilayah pesisir di beberapa negara, batas-batas wilayah pesisir meliputi :

- 1) Batas wilayah pesisir ke arah darat pada umumnya adalah jarak secara arbitrater dari rata-rata tinggi (*mean high tide*), dan batas ke arah laut umumnya adalah sesuai dengan batas jurisdiksi provinsi.
- 2) Untuk kepentingan pengelolaan, batas ke arah darat dari suatu wilayah pesisir dapat ditetapkan sebanyak dua macam, yaitu batas untuk wilayah perencanaan (*planning zone*) dan batas untuk wilayah pengaturan (*regulation zone*) atau pengelolaan keseharian (*day to day management*).
Wilayah perencanaan meliputi daerah daratan (hulu) apabila terdapat kegiatan manusia (pembangunan) yang dapat menimbulkan dampak secara nyata terhadap lingkungan dan sumberdaya pesisir. Oleh Karena itu, batas wilayah pesisir ke arah darat untuk kepentingan

perencanaan dapat sangat jauh dari hulu. Jika suatu program pengelolaan wilayah pesisir menetapkan dua batasan wilayah pengelolaannya (wilayah perencanaan dan pengaturan), maka wilayah perencanaan selalu lebih luas daripada wilayah pengaturan. Lebih lanjut pengelolaan wilayah sehari-hari, pemerintah atau pihak pengelola memiliki kewenangan penuh untuk mengeluarkan atau menolak izin kegiatan pembangunan. Sementara itu, kewenangan semacam ini di luar batas wilayah pengaturan sehingga menjadi tanggung jawab bersama antara instansi pengelolaan wilayah pesisir dalam wilayah pengaturan dengan instansi yang mengelola daerah hulu atau laut lepas.

3) Batas ke arah darat dari suatu wilayah pesisir dapat berubah.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dalam pasal 1 ayat (7) menyebutkan bahwa :

“Perairan pesisir merupakan laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna”.

5. Kajian tentang Pengaruh Program Penanaman Mangrove terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir

Program penanaman mangrove merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat berupa Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD). Menurut Nikijuluw (2001) program pemberdayaan masyarakat adalah program pelibatan dan peningkatan partisipasi masyarakat, program yang berpangkal dan berbasis masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, program yang berasal dari bawah artinya masyarakatlah yang mengusulkannya, serta program yang bersifat advokasi karena peran orang luar hanya sebatas mendampingi dan memberikan alternatif pemecahan masalah kepada masyarakat.

Berdasarkan konsep pembangunan masyarakat yang menekankan pada pemberdayaan maka diformulasikan sasaran pemberdayaan masyarakat pesisir, khususnya nelayan dan petani ikan yang tinggal di kawasan pesisir pulau kecil dan besar, sasaran pemberdayaan masyarakat pesisir menurut Nikijulw (2001) antara lain :

- a. Tersedia dan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.
- b. Tersedianya sarana dan prasarana produksi secara lokal yang memungkinkan masyarakat dapat memperolehnya dengan harga murah dan kualitas yang baik.
- c. Meningkatnya peran kelembagaan masyarakat sebagai wadah aksi kolektif (*collective action*) untuk mencapai tujuan individu.
- d. Terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi kreatif produktif di daerah yang memiliki ciri-ciri berbasis sumber daya lokal (*resource-based*), memiliki pasar yang jelas (*market-based*), dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kapasitas sumber daya (*environmental-based*), dimiliki dan dilaksanakan serta berdampak bagi masyarakat lokal (*local society-based*) dan dengan menggunakan teknologi maju tepat guna yang berasal dari proses pengkajian dan penelitian (*scientific-based*).
- e. Terciptanya hubungan transportasi dan komunikasi sebagai basis atau dasar hubungan ekonomi antar kawasan pesisir serta antara pesisir dan pedalaman.

- f. Terwujudnya struktur ekonomi Indonesia yang berbasis pada kegiatan ekonomi di wilayah pesisir dan laut sebagai wujud pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya alam laut.

Maka berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat tersebut, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten Tanggamus telah menggulirkan sebuah program penanaman mangrove di kawasan pesisir pantai Teluk Paku. Pengimplementasian program penanaman mangrove di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus diperkirakan akan memberikan pengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Salah satu pengaruh yang memungkinkan dapat dirasakan oleh masyarakat pesisir adalah dalam bidang perekonomian, dengan cara memanfaatkan hasil-hasil laut yang berada di sekitar kawasan hutan mangrove. Manfaat ekonomi lainnya yaitu dengan memanfaatkan pohon mangrove sebagai kayu bakar, bahan bangunan dan sebagainya. Asumsinya bahwa ketika masyarakat mampu memanfaatkan peluang-peluang ekonomi terkait dengan adanya hutan mangrove di kawasan pesisir, maka di mungkinkan akan meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir tersebut.

6. Kerangka Teori

Berdasarkan judul penelitian Pengaruh Program Penanaman Mangrove terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir, maka dalam mengkaji fenomena tersebut penulis menitikberatkan pada karya Max Weber tentang *Economy and Society*. Max Weber merupakan pemikir sosiologi klasik yang memberikan perhatian besar pada sistem ekonomi berdasarkan

perspektif sosiologi. Jika pada bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* Weber memaparkan bagaimana agama Protestan mempengaruhi lahirnya sistem ekonomi kapitalis, maka pada *Economy and Society* Weber menekankan bagaimana tindakan sosial membentuk dan mempengaruhi sistem ekonomi (Madasari, 2012).

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial (*social action*) sebagai tindakan individu yang memiliki subyektif bagi individu tersebut tetapi berdampak pada individu lain dan mengharapkan timbulnya reaksi dari individu lain tersebut. Weber mengungkapkan bahwa :

“Action insofar as the acting individual attaches a subjective meaning to his behavior ... Action is “sosial” insofar as its subjective meaning takes account of the behavior of others and is there by oriented in its course. Social action, which includes both failure to act and passive acquiescence, may be oriented to the past, present, or expected future behavior of others.” (Weber, 1978).

Berdasarkan definisi di atas, terlihat bahwa tidak setiap aktivitas individu merupakan tindakan sosial. Aktivitas beribadah bukanlah sebuah tindakan sosial, hal ini dikarenakan aktivitas perseorangan tidak berhubungan dengan orang lain. Berbeda dengan aktivitas ekonomi, di mana setiap tindakan individu atau aktor selalu bersinggungan dengan individu lain dan menghadirkan reaksi atas tindakan tersebut (Weber, 1978).

Menurut Weber (1978) ada 4 tipe tindakan sosial yaitu :

- a. *Instrumentally rational*, yaitu tindakan sosial yang mengharapkan reaksi individu lain sesuai dengan kondisi atau tujuan aktor yang melakukan tindakan sosial tersebut.

- b. *Value rational*, yaitu tindakan sosial berdasarkan nilai agama atau etika yang dipegang.
- c. *Affectual*, yaitu tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi dan perasaan aktor.
- d. *Traditional*, yaitu tindakan sosial yang dibentuk oleh kebiasaan.

Berdasarkan teori tindakan sosial ini, Max Weber mendefinisikan konsepnya tentang tindakan ekonomi (*economy action*). Menurut Weber, tindakan ekonomi merupakan tindakan sosial yang berorientasi pada ekonomi, yaitu upaya memenuhi kebutuhan, termasuk di dalamnya upaya menguasai sumber daya ekonomi dan mencari keuntungan. Max Weber mengungkapkan bahwa "*Economic action is any peaceful exercise of an actor's control over resources which in its main impulse oriented towards economic ends.*" (Waber, 1978).

Teori lainnya yang mendukung penelitian ini adalah Teori Ekosentrisme. Menurut Primardianti (2012) teori ekosentrisme merupakan sebuah teori etika lingkungan yang memusatkan perhatiannya pada nilai moral kepada seluruh makhluk hidup maupun non makhluk hidup (biotik dan abiotik). Oleh karena itu, kepedulian moral tidak hanya ditujukan pada makhluk hidup saja, tetapi untuk benda-benda abiotik yang saling terkait.

Salah satu versi teori Ekosentrisme adalah *Deep Ecology* (DE). Istilah ini diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia pada tahun 1973. *Deep Ecology* menuntut suatu perubahan dimana etika tidak hanya terfokus pada manusia, tetapi kepada seluruh makhluk hidup dan lingkungannya.

Konsep *Deep Ecology* diterjemahkan sebagai gerakan yang nyata agar tercipta suatu kehidupan yang selaras antara makhluk hidup dan alam. Gerakan nyata ini berpengaruh terhadap cara pandang, tingkah laku, dan gaya hidup banyak orang.

Implementasi teori ekosentrisme terhadap penelitian ini ditunjukkan dengan adanya program pemerintah terkait dengan penanaman pohon mangrove di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus yang didasarkan pada kondisi hutan mangrove di Provinsi Lampung yang mayoritas berada dalam kondisi rusak. Artinya dengan adanya program tersebut pemerintah memiliki kepedulian terhadap ekologi mangrove. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah adalah dengan melakukan penanaman pohon mangrove di wilayah pesisir Pantai Teluk Paku. Kesadaran bahwa kondisi ekologi harus senantiasa dijaga dan dilestarikan merupakan salah satu cerminan dari teori ekosentrisme.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan partisipasi berbagai pihak dalam program penanaman mangrove dan implikasinya terhadap perekonomian masyarakat pesisir adalah :

1. Auliyani, *et al* (2013) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Rehabilitasi Hutan Mangrove terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi Kabupaten Rembang yang merupakan daerah rawan abrasi

dengan tingkat kerusakan mangrove yang cukup parah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh rehabilitasi hutan mangrove terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Rembang. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa mangrove di Kabupaten Rembang merupakan hasil penanaman kembali yang melibatkan oleh masyarakat lokal, pemerintah dan pihak lain (perguruan tinggi). Kegiatan ini memberikan pengaruh sosial berupa komitmen bersama dari masyarakat dalam mendukung usaha pelestarian mangrove. Sedangkan secara ekonomi, kegiatan ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di sekitarnya, melalui pemanfaatan mangrove baik secara ekologi maupun ekonomi.

2. Cahyawati (2013) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pengelolaan Hutan Mangrove terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengelolaan hutan mangrove terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pengelolaan mangrove di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan mangrove di Dusun Baros melibatkan partisipasi masyarakat dan dukungan, pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Relung Yogyakarta.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan pengelolaan mangrove terhadap kondisi sosial, meliputi:

- a. Mata pencaharian : Sebanyak 33,6 % responden bekerja terkait mangrove.
- b. Tindakan atau sikap terkait dengan norma : adanya mangrove memunculkan 3 aturan yaitu: dilarang merusak tanaman bakau, dilarang berburu di sekitar bakau, dan dilarang menangkap ikan dengan setrum dan bahan kimia di sekitar bakau
- c. Terbentuknya masyarakat lokal
- d. Berdampak terhadap fisik wilayah, yaitu terbangunnya sarana dan prasarana.

Sedangkan pengaruh terhadap kondisi ekonomi meliputi :

- a. Memunculkan peluang usaha baru bagi responden
- b. Meningkatkan pendapatan bagi 37,7 % responden
- c. Memberikan kesempatan menabung bagi 29,45 % responden.

Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan pengelolaan mangrove antara lain :

- a. Partisipasi masyarakat yang tinggi (dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan dan frekuensi pelibatan kegiatan).
 - b. Tokoh atau pemimpin yang berpengaruh (dari dalam Dusun Baros dan LSM Relung).
 - c. Kelembagaan KP2B yang solid, dan
 - d. Dukungan dari pihak pemerintah dan swasta.
3. Randy, *et al* (2015) dengan penelitian yang berjudul *Collaborative Efforts on Mangrove Restoration in Sedari Village, Karawang District, West Java Province*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kegagalan dalam

penerapan program penanaman mangrove di mana pada tahun 2012 penanaman mangrove mengalami kegagalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi antara sektor swasta yaitu PT. Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ), pemerintah daerah dan masyarakat dalam keberhasilan restorasi mangrove. Hasil penelitian menyatakan bahwa kolaborasi antara sektor wisata, pemerintah daerah dan masyarakat tercermin dari setiap tahap program restorasi mangrove termasuk proses penggalangan dana investasi, peningkatan kapasitas masyarakat, kegiatan penanaman mangrove, serta kegiatan monitoring mangrove. Lebih lanjut adanya kolaborasi antar sektor dalam program penanaman mangrove memberikan hasil yang cukup baik di mana pada tahun 2013 dan 2014 penanaman mangrove menunjukkan bahwa sebagian besar bibit mangrove yang ditanam dapat tumbuh dengan presentase mangrove yang hidup sebesar 55,28 %.

4. Fitri, *et al* (2015) dengan penelitian yang berjudul *Community Participation In Mangrove Forest Management In Mojo Village, Ulujami District, Pematang Regency*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dan mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kota Pematang. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di desa Mojo Kecamatan Ulujami Kota Pematang tergolong rendah, karena masih mengandalkan pendanaan Pemerintah dan OISCA. Tidak ada peningkatan inisiatif dan kemauan untuk mengembangkan kegiatan secara mandiri.

5. Fitriyani (2015) dengan penelitian yang berjudul Peran Pemuda dalam Mengembangkan *Eco Edu* Wisata Mangrove dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah (Studi pada Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan “Prenjak” Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Peran pemuda (Prenjak) dalam mengembangkan *Eco Edu* Wisata Mangrove dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah. Hasil penelitian menemukan bahwa Prenjak berperan dalam mengembangkan *Eco Edu* wisata mangrove Tapak Tugurejo, meliputi program pengelolaan ekowisata, dukungan masyarakat, sarana dan prasarana, dan penggunaan lahan. peran Prenjak dalam mengembangkan *Eco Edu* wisata mangrove berimplikasi terhadap ketahanan lingkungan daerah di Dusun Tapak meliputi ketersediaan ekosistem, pengendalian limbah dan pencemaran, kelanjutan sistem sosial budaya lokal, dan peningkatan pemahaman konsep lingkungan hidup.
6. Pontoh (2011) dengan penelitian yang berjudul Peranan Nelayan terhadap Rehabilitasi Ekosistem Hutan Bakau (Mangrove). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan dan respon nelayan terhadap rehabilitasi ekosistem hutan mangrove. Hasil penelitian menemukan bahwa nelayan merupakan salah satu pihak yang terkait dalam upaya pelestarian mangrove. Lebih lanjut nelayan juga terlibat langsung dalam rehabilitasi hutan mangrove seperti melakukan penanaman kembali pohon mangrove tanpa ada paksaan dan bayaran.

7. Hartono (2013) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Ekosistem Mangrove dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa kondisi ekosistem mangrove, mengetahui kerusakan mangrove dan penyebab kerusakan tersebut, memberikan pengetahuan akan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem, dan menilai secara ekonomis manfaat langsung dari sumber daya hutan mangrove yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Hasil Penelitian menemukan bahwa :
- a. Kelestarian ekosistem mangrove sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Banjarsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, yaitu dengan nilai product moment sebesar 0,870.
 - b. Mayoritas penduduk yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak memanfaatkan kayu mangrove guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.
 - c. Masyarakat di Desa Banjarsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak sudah mulai peduli dengan keadaan ekosistem mangrove yang mulai memprihatinkan, hal ini dibuktikan dengan penanaman mangrove oleh masyarakat.

Tabel 2. Perbedaan Subjek Partisipasi dalam Penanaman Mangrove Berdasarkan Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Subyek Partisipasi dalam Penanaman Mangrove
1.	Diah Auliyani., Boedi Hendarto., Krismartini (2013).	Pengaruh Rehabilitasi Hutan Mangrove terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang.	Masyarakat Lokal, Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi (Universitas Diponegoro).
2.	Reni Cahyawati (2013)	Pengaruh Pengelolaan Hutan Mangrove terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.	Masyarakat, Pemerintah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Relung Yogyakarta.
3.	Ammal Fatullah Randy, Malikusworo Hutomo, Helmi Purnama (2015).	<i>Collaborative Efforts on Mangrove Restoration in Sedari Village, Karawang District, West Java Province</i>	PT. Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ), Pemerintah Daerah dan Masyarakat desa Sedari Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat.
4.	Aprilia Fitri., Ardiana Y.P., Eppy Yuliani (2015).	<i>Community Participation In Mangrove Forest Management In Mojo Village, Ulujami District, Pemalang Regency.</i>	Masyarakat Desa Mojo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.
5.	Fitriyani (2015).	Peran pemuda dalam mengembangkan <i>Eco Edu</i> Wisata Mangrove dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah.	Kelompok Pemuda peduli Lingkungan (Prenjak) Dusun Tapak Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.
6.	Otniel Pontoh (2011)	Peranan Nelayan terhadap Rehabilitasi hutan Bakau (Mangrove)	Kelompok Nelayan desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara.
7.	Eko Febri Hartono (2013)	Pengaruh Pemanfaatan Ekosistem Mangrove dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat.	Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Sumber : Data Primer, 2017.

Berdasarkan identifikasi kajian penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman mangrove pada dasarnya dapat dilakukan oleh beberapa pihak, seperti masyarakat lokal, kelompok pemuda, kelompok nelayan, lembaga masyarakat, lembaga swasta, dan pemerintah. Senada dengan hal tersebut, masyarakat Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus juga melakukan kegiatan penanaman mangrove. Kegiatan tersebut di dukung oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pekon Paku dan Pemerintah Kabupaten Tanggamus.

Berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan dalam program penanaman pohon mangrove memungkinkan tingkat keberhasilan terhadap kualitas pohon mangrove. Adanya kerjasama antara masyarakat, Pokdarwis Pekon Paku dan Pemerintah Kabupaten Tanggamus dalam kegiatan penanaman pohon mangrove juga dimungkinkan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Lebih lanjut keberhasilan dari penanaman pohon mangrove diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

C. Kerangka Pikir

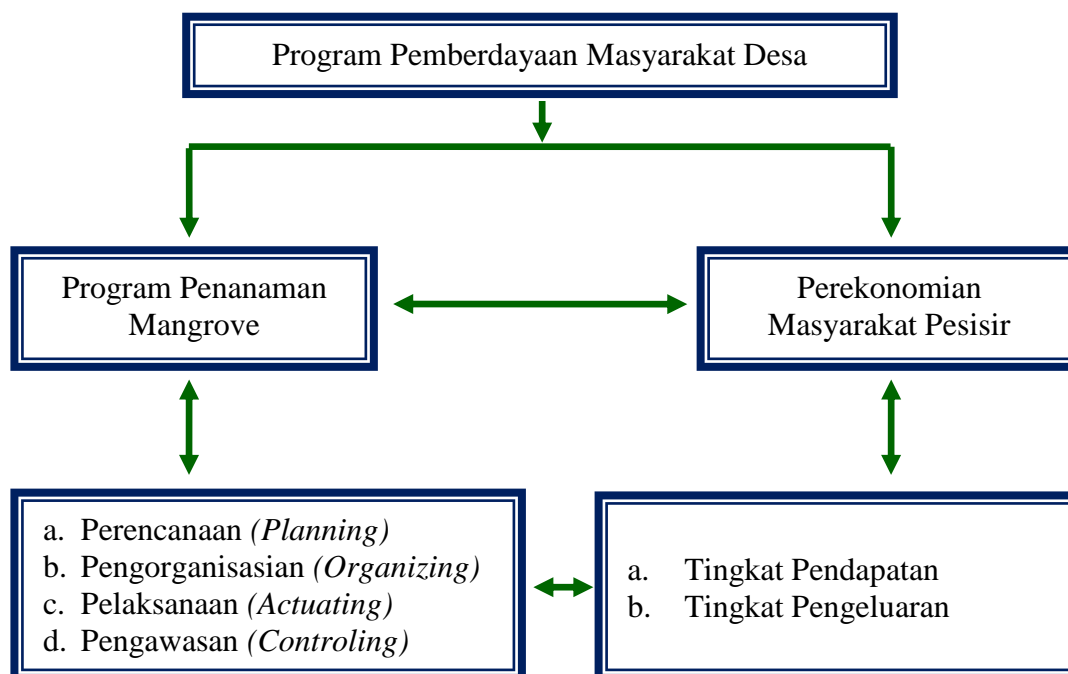
Kerangka pikir dalam penelitian ini, penulis membahas permasalahan pokok yang telah dirumuskan. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan teori yang ada hubungannya untuk menjawab masalah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh serta bagaimana pengaruhnya antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, dimana variabel X yaitu program penanaman mangrove sebagai variabel *independent* sedangkan variabel Y yaitu perekonomian masyarakat pesisir sebagai variabel *dependent*. Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan program penanaman mangrove sebagai suatu rancangan kegiatan menanam berbagai vegetasi tanaman tropis dan subtropis seperti tumbuhan mangrove yang terdapat di wilayah pesisir pantai maupun laut.

Penelitian ini diawali oleh adanya suatu program pemberdayaan masyarakat desa (BPMD), objek penelitiannya adalah masyarakat pesisir yang ada di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Salah satu program pemberdayaan masyarakat tersebut berupa program penanaman mangrove. Program penanaman mangrove dalam proses pengimplementasiannya membutuhkan partisipasi masyarakat, seperti dalam proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Adapun variabel perekonomian masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi masyarakat pesisir yang mata pencahariannya bersumber dari eksplorasi dan pemanfaatan pesisir dan kelautan dengan di dasarkan pada tingkat perekonomiannya. Sebagaimana yang telah diuraikan mengenai konsep perekonomian masyarakat pesisir, maka penulis menjadikan tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat sebagai indikator yang memperkuat variabel Y untuk mengukur perekonomian masyarakat pesisir. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya program penanaman

mangrove di mungkinkan memiliki pengaruh terhadap perekonomian masyarakat pesisir.



Gambar 3. Kerangka Pikir
Sumber : Data Primer, 2017

D. Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

H_a = Ada pengaruh antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis dalam rangka mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis yang ada (Solimun, 2001).

Muhammad Nazir (1988) mengemukakan bahwa tipe penelitian eksplanatori adalah suatu penelitian yang bersifat penjelasan dan bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Sedangkan menurut Umar (1999) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipe penelitian eksplanatori adalah suatu penelitian yang berusaha untuk mengklarifikasikan mengapa dan bagaimana adanya hubungan di antara dua aspek dan dua fenomena yang dilakukan untuk mencari jawaban atas teori yang sudah ada.

Adapun latar belakang atau alasan dipilihnya metode kuantitatif tipe eksplanatori dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan lebih mendalam bagaimana pengaruh program penanaman mangrove terhadap kondisi perekonomian masyarakat pesisir.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel sebagai berikut :

1. Variabel *Independent* (X)

Yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel *independent* atau variabel bebas adalah program penanaman mangrove. Variabel program penanaman mangrove pada penelitian ini merupakan suatu bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah dan diimplementasikan kepada masyarakat dalam upaya memperbaiki kondisi ekosistem mangrove dengan cara melakukan penanaman pohon mangrove disekitar pesisir pantai.

2. Variabel *Dependent* (Y)

Yaitu variabel yang tergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel *dependent* atau variabel terikat adalah perekonomian masyarakat pesisir. Kondisi perekonomian masyarakat pesisir merupakan keadaan yang menggambarkan bagaimana perekonomian yang ada di dalam masyarakat tersebut. Kondisi perekonomian masyarakat dapat diketahui berdasarkan keadaan ekonomi masyarakat sebelum adanya ekosistem mangrove dan sesudah adanya ekosistem mangrove.

C. Definisi Operasional

1. Program Penanaman mangrove

Merupakan suatu kebijakan atau rancangan kegiatan penanaman tumbuhan mangrove yang terdapat di wilayah pesisir, pantai maupun laut. Program penanaman mangrove akan diukur menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat dengan indikator-indikator sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Merupakan serangkaian usaha persiapan penanaman pohon mangrove yang melibatkan berbagai pihak, antara lain Pemerintah Daerah, Organisasi Masyarakat (Ormas), dan masyarakat yang ada di sekitar pesisir pantai maupun laut.

Usaha-usaha persiapan yang dilakukan dalam proses perencanaan meliputi :

- 1) Merencanakan jenis tanaman dan pembibitan pohon mangrove.
- 2) Merencanakan lokasi dan waktu pelaksanaan penanaman pohon mangrove.
- 3) Merencanakan jumlah pohon mangrove yang akan di tanam.
- 4) Merencanakan luas lahan yang akan ditanami pohon mangrove.
- 5) Merencanakan besarnya biaya yang diperlukan dalam penanaman pohon mangrove.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Merupakan proses koordinasi antar anggota masyarakat dan Organisasi Masyarakat (Ormas) terhadap Pemerintah Daerah dalam menerapkan rencana penanaman pohon mangrove.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Merupakan proses pelaksanaan penanaman pohon mangrove yang meliputi waktu pelaksanaan, jumlah anggota masyarakat dan pemerintah terkait dalam melakukan penanaman pohon mangrove.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Merupakan proses kontrol terhadap tumbuhan mangrove yang telah ditanam dengan cara melakukan pengelolaan terhadap tumbuhan mangrove.

2. Perekonomian Masyarakat Pesisir

Merupakan suatu kondisi pemenuhan kebutuhan perekonomian masyarakat pesisir yang sebagian besar bekerja di sektor perikanan atau kelautan. Perekonomian masyarakat pesisir dapat dilihat melalui indikator:

a. Tingkat Pendapatan

Merupakan besaran upah yang didapatkan oleh keluarga dari hasil bekerja di suatu instansi pemerintah, swasta dan berwiraswasta. Menurut Yuliana (2007) pendapatan atau *income* merupakan uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba termasuk juga beberapa tunjangan seperti kesehatan dan pensiun.

b. Tingkat Pengeluaran

Merupakan besarnya uang yang digunakan untuk membeli barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun tabel definisi operasional sebagai berikut :

Tabel 3. Definisi Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Program Penanaman Mangrove (<i>Independent</i>) (Variabel X)	Merupakan suatu kebijakan atau rancangan kegiatan penanaman tumbuhan-tumbuhan atau pohon mangrove yang terdapat di wilayah pesisir, pantai maupun laut.	1. Perencanaan <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Program Planning</i> b. Jenis mangrove, Jumlah Pohon Mangrove, dan Luas Lahan c. Keterlibatan <i>stakeholder</i> 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah Partisipan (Pihak yang terlibat seperti, Masyarakat, Pemerintah, NGO (<i>Non Government Organization</i>)) b. Waktu dan lokasi pelaksanaan 4. Pengawasan
Perekonomian Masyarakat Pesisir (<i>Dependent</i>) (Variabel Y)	Merupakan suatu kondisi pemenuhan kebutuhan perekonomian masyarakat pesisir yang sebagian besar bekerja di sektor perikanan atau kelautan.	1. Tingkat Pendapatan 2. Tingkat Pengeluaran

Sumber : Data Primer, 2017

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Dipilihnya lokasi tersebut karena adanya kesesuaian karakteristiknya dengan judul, latar belakang permasalahan yang terdapat pada penelitian ini. Pemilihan lokasi tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian.

Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus menjadi lokasi program penanaman mangrove oleh Pemerintah Kabupaten Tanggamus. Pengimplementasian program penanaman mangrove dilakukan oleh berbagai

pihak yang terlibat, antara lain masyarakat pesisir pantai, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus.

E. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah rumah tangga atau keluarga yang dikepalai oleh seorang laki-laki maupun perempuan yang tersebar di 6 *Pedukuhan* atau Rukun Tetangga (RT).

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 232 Kepala Keluarga (KK). Mereka tersebar pada 3 Rukun Warga (RW) atau dusun dan 6 Rukun Tetangga (RT) atau *Pedukuhan*. RW 1 terdiri dari *Pedukuhan* Suka Bandung dan Limbungan, RW 2 terdiri dari *Pedukuhan* Tanjung Agung dan Suka Merindu serta RW 3 terdiri dari *Pedukuhan* Bimbin dan Curup Pantai (Monografi Pekon Paku, 2016).

2. Sampel

a. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling*, yaitu teknik yang dalam pengambilan sampelnya menggabungkan subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dalam populasi dianggap sama. Adapun caranya adalah dengan memberikan kuesioner kepada

masyarakat yang ada di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

b. Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Menurut Setyorini (2007) untuk mengetahui jumlah sampel representatif dapat menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan :

n = Besarnya sampel

N = Besarnya populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus Slovin, dengan rumus tersebut dapat dihitung ukuran sampel dari jumlah populasi yang ada di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus dengan mengambil batas toleransi kesalahan (e) = 10%, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

$$n = \frac{232}{1 + 232 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{232}{1 + 2,32}$$

$$n = \frac{232}{3,32}$$

$$n = 69,879$$

$$n = 70$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 70 orang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada masyarakat di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus terkait dengan penerapan program penanaman mangrove.

2. Kuesioner

Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

3. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara pada penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data kuesioner yang dimungkinkan memerlukan penjelasan-penjelasan terkait dengan hasil jawaban kuesioner yang diberikan oleh responden.

4. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan pemikiran teoritis dalam melihat dan membahas kenyataan yang ditemukan dalam penelitian lapangan serta untuk mempertanggung jawabkan analisa dan pembahasan masalah.

H. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 21.0 yang meliputi :

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (*interpolasi*) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

2. Memasukkan Data (*Input Data*)

Merupakan tahap memasukkan data yang telah di *edit* ke dalam *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data.

3. Pengolahan (*Processing*)

Setelah data dimasukkan ke dalam *software* SPSS 21.0, kemudian dilakukan proses pengolahan dengan menggunakan uji statistik regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

4. Hasil (*Output*)

Merupakan hasil yang diperoleh dari proses pengolahan data untuk selanjutnya diinterpretasikan.

I. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik analisis regresi linear sederhana, uji F (F-test) dan koefisien determinasi (R^2). Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik dengan interpretasi sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linear sederhana, uji F (F-test) dan koefisien determinasi (R^2) terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi dasar yang terdiri dari uji normalitas data, uji linearitas data dan uji homogenitas data.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data yang akan dilakukan pengujian berdistribusi normal atau tidak. Adapun untuk melakukan pengujian normalitas data dalam penelitian ini digunakan aplikasi SPSS versi 21.0 dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun langkah-langkah untuk mengetahui uji normalitas data adalah :

- 1) Klik menu *Analyze – Regression – Linear*
- 2) Masukkan variabel X ke kolom *Independent List* dan variabel Y ke

kolom *Dependent List*, kemudian klik *save*.

- 3) Kemudian pada bagian *Residuals* centang *Unstandardized - Continue* – OK.
- 4) Selanjutnya pilih menu *Analyze – Non Parametric Test – Legacy Dialog – 1 Sample Ks*.
- 5) Masukkan variabel *Unstandardized Residuals* ke dalam kota *Test Variable List*, kemudian pada *Test Distribution* centang kolom normal.
- 6) Klik OK.

b. Uji Linearitas Data

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). Uji linearitas dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Adapun nilai F_{hitung} didapatkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Klik menu *Analyze-Compre Means-Means*.
- 2) Kemudian masukkan variabel X ke kolom *Independent List* dan variabel Y ke kolom *Dependent List*.
- 3) Selanjutnya klik *option* pada *Statistic For First Layer* pilih *Test Of Linearity*.
- 4) Selanjutnya pilih *continue* dan klik OK.

c. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih

kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji homogenitas data adalah :

- 1) Buka file yang akan dianalisis.
- 2) Pilih menu *Analyze-Compare Means-One Way Anova*.
- 3) Kemudian masukkan variabel Y ke kolom *Dependent List* dan variabel X ke kolom *factor* lalu klik *options*.
- 4) Pada menu *options* beri tanda pada *Homogeneity Of Variance* lalu klik *continue* dan OK.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana, uji F (F-test) dan koefisien determinasi (R^2).

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel serta mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependent (variabel Y), nilai variabel *dependent* berdasarkan nilai *independent* (variabel X) yang diketahui. Selain itu, dapat digunakan juga untuk mengetahui perubahan pengaruh yang akan terjadi berdasarkan pengaruh yang ada pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara program penanaman mangrove dengan perekonomian masyarakat pesisir dilakukan dengan rumus Analisis Regresi Linear Sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Sumber: Sugiyono (2014).

Keterangan :

- Y = Subjek variabel terikat yang diprediksi (perekonomian masyarakat pesisir).
- X = Subjek variabel bebas yang memiliki nilai tertentu (program penanaman mangrove).
- a = Bilangan konstanta regresi untuk $X = 0$ (nilai y pada saat x nol).
- b = Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel Y bila bertambah atau berkurang 1 unit.

Berdasarkan persamaan di atas, maka nilai a dan b dapat diketahui dengan menggunakan bantuan Software SPSS versi 21.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Buka data hasil *compute* (hasil penyekoran) variabel X dan Y.
- b) Kemudian klik *analyze – regression – linear* .
- c) Masukkan variabel X ke kolom independent list dan variabel Y ke kolom dependent list, selanjutnya pada method pilih metode enter.
- d) Klik *statistics*, lalu beri tanda pada *estimates* dan *model fit*, klik *continue*.
- e) Klik OK.

Nilai a dapat diketahui dengan melihat tabel *coefficients* pada kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B. Setelah melakukan pengolahan data dengan SPSS versi 21.0 dan telah diketahui nilai a dan b,

kemudian nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui. Persamaan regresi tersebut bermanfaat untuk meramalkan rata-rata variabel Y bila variabel X diketahui dan memperkirakan rata-rata perubahan variabel Y untuk setiap perubahan X.

b. Uji F (F-test)

Uji F digunakan untuk memprediksi apakah model regresi dapat dipakai untuk memprediksi perekonomian masyarakat pesisir. Uji F (F-test) dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS Versi 21.0 for windows* dan datanya bersumber pada output tabel Anova, kemudian pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} . Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

H_a = Ada pengaruh antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

2) Menentukan F_{hitung} dan signifikansi.

Berdasarkan tabel Anova dapat dilihat hasil perolehan F_{hitung} dan signifikansinya.

3) Menentukan F_{tabel} .

F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik, pada tingkat signifikansi 0,05

dengan df_1 (jumlah variabel bebas) = 1, dan df_2 ($n-k-1$). n adalah jumlah sampel data dan k adalah jumlah variabel independen.

4) Kriteria Pengujian

1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

5) Membuat Kesimpulan

Membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} , dan kesimpulan diperoleh dari kriteria pengujian. Jika H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa program penanaman mangrove tidak memiliki pengaruh terhadap perekonomian masyarakat pesisir, sebaliknya jika H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa program penanaman mangrove memiliki pengaruh terhadap perekonomian masyarakat pesisir.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir. Adapun besarnya R^2 yaitu antara $0 < R^2 < 1$. Artinya jika R^2 semakin mendekati satu maka kekuatan hubungannya dikatakan kuat karena semakin tinggi variasi variabel *dependent* yang dijelaskan oleh variabel *independent*. Berikut tabel koefisien korelasi antara variabel *independent* program penanaman mangrove (X) terhadap variabel *dependent* perekonomian masyarakat pesisir (Y). Menurut Sugiyono (2014) untuk mengetahui besaran interpretasi koefisien korelasi dapat mengacu pada pedoman berikut

ini:

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Interpretasi Korelasi
0,00 sampai 0,199	Sangat Lemah
0,20 sampai 0,399	Lemah
0,40 sampai 0,599	Sedang
0,60 sampai 0,799	Kuat
0,80 sampai 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2014.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bagian ini dideskripsikan profil Pekon Paku yang meliputi sejarah singkat berdirinya Pekon Paku, kondisi geografis dan kondisi demografi. Pada bagian ini juga diuraikan gambaran hutan mangrove yang terdapat di Pekon Paku. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai hal yang mendasari perkembangan Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pekon Paku

Pekon Paku berdiri sejak masa penjajahan bangsa Belanda yaitu sekitar tahun 1900-an. Pekon Paku merupakan salah satu Pekon yang terdapat di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Pada mulanya, Pekon Paku merupakan bagian dari Pekon Negeri Kelumbayan atau *Bandakh Negeri Kelumbayan*. Berdasarkan penjelasan sesepuh Pekon Paku, nama Paku diambil dari sebuah tanaman yang banyak tumbuh di sekitar Pekon Paku yaitu tanaman Paku (Pakis). Nama Paku oleh masyarakat sekitar diartikan sebagai lambang pemersatu dan pemerkuat tali persaudaraan diantara anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Pekon Paku yang menilai bahwa ketika akan mendirikan sebuah rumah, belum akan dimulai jika belum memiliki sebuah paku yang akan digunakan sebagai pemersatu elemen-elemen dalam mendirikan sebuah rumah.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Juru tulis Pekon Paku Bapak Zidhanudin Bakri, awal terbentuknya Pekon Paku berasal dari seorang tokoh (*Tuyuk Dalom*) yang berkebun (*Behuma*) di kawasan Pekon Paku. Lebih lanjut, setelah sekian lama *behuma*, tokoh tersebut menyerahkan perkebunannya kepada adiknya yang bernama Khadin Sekhanta. Khadin Sekhanta merupakan keturunan ke empat dari marga Kelumbayan. Keturunan marga Kelumbayan tersebar di 4 Pekon yang ada di Kecamatan Kelumbayan, yaitu :

1. Keturunan pertama berada di Pekon Negeri Kelumbayan,
2. Keturunan kedua berada di Pekon Unggak,
3. Keturunan ketiga berada di Pekon Susuk, dan
4. Keturunan ke empat berada di Pekon Paku.

Lebih Lanjut, setelah adanya Khadin Sekhanta di Pekon Paku, muncullah berbagai golongan masyarakat yang ingin menetap di Pekon Paku. Salah satunya adalah seorang ulama bernama Ratu Ali yang berasal dari Juwalang Teluk Betung yang turut mengembangkan serta menyiarkan agama di Pekon Paku sampai dengan akhir hayatnya. Pekon Paku terbagi ke dalam 4 Kesebatinan, antara lain :

Tabel 5. Kesebatinan Pekon Paku

No.	Saibatin	Gelar Kepala Adat
1.	Tanjung Agung	<i>Dalom Pati Kusuma</i>
2.	Suka Bandung	<i>Dalom Kumala Jaya</i>
3.	Suka Merindu	<i>Dalom Saksi Makhga</i>
4.	Limbungan	<i>Dalom Perwira Makhga</i>

Sumber: Monografi Pekon Paku, 2016.

1. Sejarah Pemerintahan Kepala Pekon Paku

Pada masa-masa awal terbentuknya Pekon Paku, sistem pemerintahan di Pekon Paku masih memegang erat adat istiadat sehingga pada zaman dahulu kepala pemerintahan Pekon Paku dipegang oleh seorang Kepala Adat. Namun, seiring berkembangnya zaman sistem pemerintahan Pekon Paku berubah menjadi sistem pemerintahan pada umumnya, yaitu dipimpin oleh seorang Kepala Pekon. Adapun sejarah Pemerintahan Kepala Pekon Paku antara lain :

Tabel 6. Sejarah Pemerintahan Kepala Pekon Paku

No.	Nama	Periode (Tahun)
1.	Abdurrohman	1937 – 1945
2.	Hi. Kusuma Khatu	1945 – 1953
3.	Hi. Mukhtar	1953 – 1961
4.	Hi. Abdurrohman	1961 – 1969
5.	Basaruddin	1969 – 1977
6.	Hartati Umar	1977 – 1993
7.	Halimi Ismail	1993 – 2001
8.	Supardi	2001 – 2013
9.	Zulkarnain	2013 – Sekarang

Sumber : Monografi Pekon Paku, 2016.

2. Struktur Pemerintahan Pekon Paku

Saat ini, Pekon Paku di pimpin oleh Bapak Zulkarnain sebagai Kepala Pekon. Pekon Paku di era kepemimpinan Bapak Zulkarnain memiliki beberapa staf yang membantu kinerja Kepala Pekon, staf tersebut meliputi Juru Tulis (Carik), Kepala Dusun (RW), Ketua *Pedukuhan* (RT), Kepala Urusan (KAUR), Kepala Seksi (KASI), Ketua BHP, dan Ketua LPM. Untuk dapat mengetahui struktur pemerintahan Pekon Paku periode 2013-2019 dapat dilihat pada (lampiran struktur pemerintahan Pekon Paku).

B. Kondisi Geografis

1. Luas dan Batas Wilayah

Secara geografis Pekon Paku memiliki luas wilayah ± 4.500 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Umbar.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Napal.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Batu Patah.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut atau Pantai.

2. Orbisitas

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : ± 3 Km.
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : ± 100 Km.
- c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : ± 80 Km.

3. Sarana dan Prasarana

Mayoritas lahan di Pekon Paku dimanfaatkan untuk permukiman masyarakat dan persawahan atau perkebunan. Beberapa sarana dan prasarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana kesehatan, sumber penerangan, pendidikan, sarana produksi dan sarana ibadah.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana di Pekon Paku

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kesehatan	1	Pustu (Puskesmas)
2.	Sumber Penerangan	1	Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)
3.	Pendidikan	2	a. Sekolah Dasar Negeri 1 Paku b. PAUD Harapan Bunda
4.	Produksi	2	a. Gedung Tusuk Sate b. Gedung Penggemukan Kambing
5.	Ibadah	9	a. 5 Masjid b. 2 Musholla c. 2 TPA/TPQ

Sumber: Monografi Pekon Paku, 2016

4. Sketsa Wilayah Pekon Paku



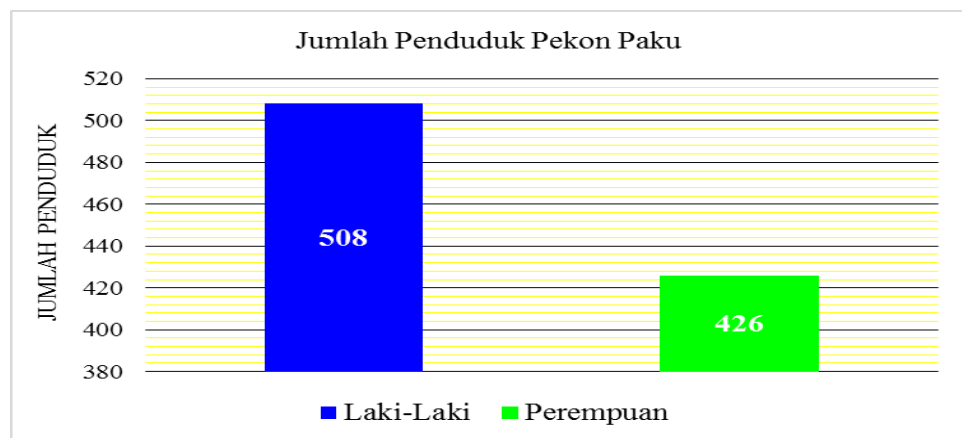
Gambar 4. Sketsa Wilayah Pekon Paku

Sumber : Monografi Pekon Paku, 2016

C. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk

Penduduk atau masyarakat Pekon Paku terdiri dari berbagai suku bangsa. berdasarkan data statistik atau monografi Pekon Paku, penduduk Pekon Paku pada tahun 2016 berjumlah 232 Kepala Keluarga (KK) atau 934 Jiwa, yang terdiri dari 508 Jiwa penduduk laki-laki dan 426 Jiwa penduduk perempuan.



Gambar 5. Jumlah Penduduk Pekon Paku Tahun 2016
Sumber : Monografi Pekon Paku, 2016.

2. Pembagian Administrasi Wilayah

Pekon Paku terbagi menjadi 3 Dusun (RW) yang terdiri dari Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Dusun I terdiri dari 2 *Pedukuhan* (RT) yaitu *Pedukuhan* Suka Bandung dan Limbungan, Dusun II terdiri dari 2 *Pedukuhan* (RT) *Pedukuhan* Suka Merindu dan Tanjung Agung serta Dusun III terdiri dari 2 *Pedukuhan* (RT) yaitu *Pedukuhan* Bimbin Laut dan Curup Pantai.

Tabel 8. Pembagian Administrasi Wilayah Pekon Paku

Dusun (RW)	Pedukuhan (RT)
I	a. Suka Bandung b. Limbungan
II	a. Suka Merindu b. Tanjung Agung
III	a. Bimbin Laut b. Curup Pantai

Sumber: Monografi Pekon Paku, 2016

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial masyarakat Pekon Paku dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup kondusif. Hal ini dibuktikan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial terbilang cukup aktif, seperti kegiatan gotong royong, pengajian, dan lain sebagainya. Sedangkan kondisi perekonomian masyarakat Pekon Paku dapat diklasifikasikan dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh peneliti berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat. Untuk dapat melihat tingkat pendapatan masyarakat Pekon Paku dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pekon Paku.

Jumlah Pendapatan (Rupiah) Per Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
< 500.000	8	11,4
500.000 - 1.000.000	40	57,1
1.000.000 - 1.500.000	18	25,7
1.500.000 - 2.000.000	2	2,9
> 2.000.000	2	2,9
Jumlah	70	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 70 responden, lebih dari setengah dari jumlah responden memiliki pendapatan sekitar 500.000-1.000.000 per bulan, atau sebesar 57,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di Pekon Paku berada dalam kondisi perekonomian yang rendah.

Pekon Paku merupakan salah satu Pekon yang menjadi sentra pertanian dan perikanan di Kabupaten Tanggamus. Masyarakat Pekon Paku mayoritas berprofesi sebagai petani, nelayan, dan buruh lepas. Adapun jenis tanaman yang di tanam di Pekon Paku oleh masyarakat sebagian besar merupakan tanaman pangan seperti padi dan perkebunan yang meliputi tanaman kakao, cengkih, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, selain memanfaatkan sektor pertanian dan perkebunan masyarakat Pekon Paku juga memanfaatkan berbagai jenis tanaman hortikultura seperti duku, manggis, durian, melinjo, pisang dan lain sebagainya.

4. Potensi Pariwisata

Pekon Paku memiliki berbagai potensi alam yang dapat dijadikan sebagai objek pariwisata, antara lain Pantai Teluk Paku, Pantai Batu Pintasan, Batu Nyerbu, dan Batu Naga. Selain itu adanya kegiatan penanaman mangrove diharapkan mampu menjadi salah satu objek pariwisata yang baru bagi perkembangan industri pariwisata di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Sehingga adanya hutan mangrove yang dijadikan sebagai objek pariwisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

D. Hutan Mangrove di Pekon Paku

Pekon Paku merupakan suatu wilayah yang berada di pesisir pantai yang disekitarnya banyak ditumbuhi pohon mangrove. Berbagai jenis pohon mangrove yang tumbuh di sekitar pantai Teluk Paku, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan penelitian yang telah dilakukan, jenis mangrove yang tumbuh di Pekon Paku antara lain *Soneratia spp* (Pedada), *Rhizophora sp* (Bakau), *Nypa Fruticans* (Nipah) dan *Acantus Illicifolius* (Jeruju). Jenis mangrove *Soneratia sp* (Pedada), *Nypa Fruticans* (Nipah) dan *Acantus Illicifolius* (Jeruju) merupakan jenis mangrove yang sudah lama tumbuh di sekitar pantai Teluk Paku, sedangkan untuk jenis *Rhizophora sp* (Bakau) baru berumur ± 1 tahun.

Rhizophora sp (Bakau) merupakan jenis tanaman mangrove yang ditanam pada saat mengimplementasikan program penanaman mangrove di Pekon Paku. Bibit mangrove tersebut berasal dari Pemerintah (BPMD-Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus). Adapun besaran jumlah yang diterima masyarakat Pekon Paku sebanyak 3.000 pohon, namun hanya sebanyak 2.000 pohon yang ditanam disekitar pantai Teluk Paku. Hal ini dimaksudkan agar terdapat cadangan pohon bakau untuk proses penyulaman tanaman yang mati atau rusak. Kepala Pekon Paku mengatakan bahwa :

“Kami mendapatkan bantuan berupa bibit bakau dari Pemerintah (BPMD) Kabupaten Tanggamus sebanyak 3.000 pohon, namun tidak semuanya ditanam. Kami menyisihkan beberapa pohon bakau untuk proses penyulaman tanaman yang mati atau rusak”.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, serta interpretasi data melalui analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 21.0, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji F (F-test) menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, $6,265 > 2,78$ atau nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh positif antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir. Artinya semakin sering program penanaman mangrove dilakukan maka kondisi perekonomian masyarakat pesisir akan semakin baik. Lebih lanjut, hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan sebesar $Y = 17,649 + 0,352X$ atau berada dalam kategori lemah yaitu 0,290 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,084 atau 8,4 %. Dengan kata lain lemahnya besaran pengaruh tersebut disebabkan oleh intensitas program penanaman mangrove yang masih bersifat *premature* atau dapat dikategorikan besaran pengaruhnya hanya dalam jangka waktu yang

pendek. Sehingga untuk memperbesar pengaruh antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir dapat digunakan faktor-faktor lain yang mampu meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat atau dengan kata lain memiliki pengaruh jangka panjang yang belum terlihat saat ini.

2. Tingkat partisipasi masyarakat pada penelitian ini dapat dikategorikan aktif dalam mengimplementasikan program penanaman mangrove di Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Hal ini dilihat berdasarkan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan hanya dalam kegiatan perencanaan pemilihan jenis mangrove partisipasi masyarakat dikategorikan kurang aktif.
3. Adanya peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pekon Paku yang didukung oleh Pemerintah Daerah (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus, telah memberikan pengaruh positif bagi kondisi perekonomian masyarakat pesisir.

B. Saran

Dalam rangka menyempurnakan hasil penelitian serta mengoptimalkan pengaruh program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir yang masih bersifat *premature*, maka dapat dirumuskan beberapa saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Masyarakat

Mempertahankan serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penanaman mangrove. Sehingga keberadaan program penanaman mangrove dapat memberikan pengaruh yang lebih besar, khususnya terhadap kondisi perekonomian masyarakat pesisir.

2. Bagi Pemerintah

- a. Agar senantiasa melakukan pengawasan (*controlling*) terhadap program yang sudah terealisasi, sehingga tidak hanya sebatas membuat dan melaksanakan program penanaman mangrove.
- b. Meningkatkan intensitas program-program berbasis kelestarian lingkungan dengan cara merancang, membuat, mendampingi, dan melaksanakan program tersebut di wilayah-wilayah pesisir yang belum terdapat tumbuhan mangrove. Sehingga besaran pengaruhnya terhadap kondisi perekonomian masyarakat dapat menjadi lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melakukan kajian atau penelitian yang lebih mendalam terkait program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir dengan menggunakan variabel atau indikator lain yang belum diteliti. Sehingga besaran pengaruh antara program penanaman mangrove terhadap perekonomian masyarakat pesisir menjadi lebih baik serta memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat, khususnya kondisi perekonomian masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Bengen, D.G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Davis, Claridge dan Natarina. 1995. *Sains & Teknologi 2: Berbagai Ide Untuk Menjawab Tantangan dan Kebutuhan oleh Ristek Tahun 2009*. Gramedia. Jakarta.
- Dekme, Ziman.F., Lasut, Marthen T., Thomas, Alfonsius., Kainde, Reynold P. 2015. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Hutan Mangrove Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. UNSRAT. Manado.
- Farida, Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Giesen, W., Wulffraat, Stephan., Zieren, Max., Scholten, Liesbeth. 2007. *Mangrove Gidebook for Southeast Asia*. Dharmasarn Co, Ltd: Bangkok.
- Hasan, M. Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Irwanto. 2006. *Keanekaragaman Fauna pada Habitat Mangrove*. Yogyakarta.
- Kusmana, C. 2007. *Ekologi Hutan Indonesia*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lewaherilla, N. E. 2002. *Pariwisata Bahari: Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan*. Makalah Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Monografi Pekon Paku Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Tahun 2016.
- Murdiyanto, B. 2003. *Mengenal, Memelihara, dan Melestarikan Ekosistem Bakau*. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Nikijiluw, Victor. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu*. PKSPL-IPB: Bogor.
- Noor, Y. R., Khazali, M., Suryadiputra, I.N.N. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Ditjen PHKA. Bogor.
- Nugraha, Rudijanta Tjahja. 2011. *Seri Buku Informasi dan Potensi Mangrove di Taman Nasional Alas Purwo*. Balai Taman Nasional Alam Purwo Banyuwangi.
- Purnobasuki, H. 2005. *Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Purwoko & Onrizal. 2002. *Identifikasi Potensi Sosial Ekonomi Hutan Mangrove di SM KHLTI*. Makalah seminar nasional hasil-hasil penelitian dosen muda dan kajian wanita. Ditjend DIKTI. Jakarta.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Setyorini, W. 2007. *Metode pengembangan populasi dan sampel*. Rieneka Eka Cipta. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Solimun, 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sosia., Yudasakti, Priyasmoro., Rahmadhani, Tyagita., Nainggolan, Meiga. 2014. *Mangroves Siak & Kepulauan Meranti*. Environmental & Regulatory Compliance Division Safety, Health & Environment Department Energi Mega Persada. Jakarta
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyowati. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, CV. Buana Raya. Jakarta.
- Umar, Husein. 1999. *Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wahyudin, Yudi. 2015. *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. PKSPL-IPB. Bogor.

Weber, Max. 1978. *Economy and Society*. University of California Press. Edited By. Guenter Roth & Claus Wittich. Berkeley. Los Angeles. United States of America.

Yuliana, Sudremi. 2007. *Pengetahuan Sosial Ekonomi Kelas X*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sumber Karya Ilmiah :

Auliyani, Diah., Boedi Hendarto., Kismartini. 2013. Pengaruh Rehabilitasi Hutan Mangrove terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan ISBN978-602-17001-1-2.

Cahyawati, R. 2012. Pengaruh Pengelolaan Hutan Mangrove terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Baros, Desa Tirtoharjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Fadhlan, M. 2011. Pengaruh Ativitas Ekonomi Penduduk terhadap Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. *Skripsi*. Medan : Jurusan Pendidikan Geografi FIS-UNIMED

Fitri, Aprilia., Ardiana Y.P., Eppy Yuliani. 2015. *Community Participation In Mangrove Forest Management In Mojo Village, Ulujami District, Pemalang Regency. Proceedings of International Conference : Integrated Solution to Overcome the Climate Change Impact on Coastal Area Semarang, Indonesia – November 19th, 2015 Paper No. B-I-165.*

Fitriani, 2015. Peran pemuda dalam mengembangkan *Eco Edu* Wisata Mangrove dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah. *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol 21 No. 2 Hal 128-141.

Gunarto, 2004. Konservasi Mangrove sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau. *Jurnal Litbang Pertanian*, hlm 23.

Harianto, S.P. 1999. Konservasi Mangrove dan Potensi Pencemaran Teluk Lampung. *Jurnal Manajemen & Kualitas Lingkungan*. Vol 1. Hlm 9-15.

Hartono, Eko Febri. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Ekosistem Mangrove dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi* Vol 1 No. 2. IKIP Veteran Semarang.

- Indrika, Ristinura. 2013. Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tanjung dalam Meningkatkan Kualitas Hidup. *Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY. Yogyakarta.
- Malik, Mauria. 2011. Evaluasi Komposisi dan Struktur Vegetasi Mangrove di Kawasan Pesisir Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Skripsi*. Program Sarjana Geografi. UNS. Semarang.
- Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas pada Program PNM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah dan Kota. Undip. Semarang.
- Muliyadi, Paskalis. 2016. Pelaksanaan Fungsi Manajemen Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri di Desa Semuntai Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. *Jurnal S-1 Ilmu Administrasi Negara* Vol 5 No. 1.
- Ningsih, Sri Susanti. 2008. Investarisasi Hutan Mangrove sebagai Bagian dari Upaya Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang. *Tesis*. USU e-Repository. Medan.
- Perdana, M. A. 2008. Peran Rehabilitasi Mangrove terhadap Pertumbuhan Semai di Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Picaulima, Simon, M., N.V. Huliselan, D.Saahetapy, dan J. Abrahamsz (2011). Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan (*Mangroves Ecosystems Management Based on Economic Resources and Environmental In Negeri Ruton, Ambon City*). *Jurnal Ilmiah. Ichtyos, Vol 10 No. 1*, Hal 49-56.
- Pontoh, Otniel. 2011. Peranan Nelayan terhadap Rehabilitasi Hutan Bakau (Mangrove). *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis Vol VII-2 Hal 73-79*.
- Randy, Ammal Fatullah., Malikusworo Hutomo., Helmi Purnama. 2014. *Collaborative Efforts on Mangrove Restoration in Sedari Village, Karawang District, West Java Province*. *Procedia Environmental Sciences* 23 (2015) p. 48-57.
- Ritohardoyo, dan Ardi. 2011. Arah Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove: Kausu Pesisir Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah. Jurnal Geografi* Vol 8.
- Sudarmadji, 2001. Rehabilitasi Hutan Mangrove dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Dasar*. Universitas Jember: Surabaya.

Suryana, Siti Erna Latifi. 2009. Implementasi Kebijakan tentang Pengujian Kendaraan Bermotor di Kabupaten Aceh Tamiang. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Hlm 28. Medan.

Suzana, Benu Olfie L., Jean Timban, Rine Kaunang, Fandi Achmad. 2011. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Mangrove di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *ASE-Volume 7 Nomor 2*, hlm 29-38.

Sumber Dokumen Negara :

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.9/Menhut-II/2013 tentang tata cara pelaksanaan, kegiatan pendukung dan pemberian insentif kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.

Pusat data dan informasi, 2015. *Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2014*. Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan: Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Sumber Internet :

Amina, 2013. *Pengertian Wilayah Pesisir*. <https://www.studio6btimbulsloko.wordpress.com/2013/07/14/pengertian-wilayah-pesisir/>. Di akses pada 30 November 2016 Pukul 23.26 WIB.

Bachmid, 2011. *Ciri-ciri habitat hutan mangrove*. <http://artikelbermutu.com/2014/04/ciri-ciri-habitat-mangrove.html#> Diakses pada 21 Oktober 2016. Pukul 21.04 WIB.

Wirahadikusuma, Umar. 2016. Kondisi Hutan Mangrove Lampung Mengkhawatirkan. Lampung Post. <http://Lampost.co/berita/kondisi-hutan-mangrove-lampung-mengkhawatirkan>. Diakses pada 1 Oktober 2016. Pukul 21.32 WIB.

Madasari, Okky. 2012. *Tindakan Sosial, Kekuasaan dan Sistem Ekonomi*. <https://www.indososio.wordpress.com/2012/11/15/tindakan-sosial-kekuasaan-dan-sistem-ekonomi/>. Diakses pada 15 November 2016. Pukul 21.57 WIB.

- Oktamalia, 2016. Manfaat Hutan Mangrove untuk Kehidupan Masyarakat Pesisir Sekarang dan Kehidupan yang Akan Datang. *Jurnal Lingkungan Hidup*. <https://www.uwityangyoyo.wordpress.com/2016/03/23/Manfaat-Hutan-Mangrove-untuk-Kehidupan-Masyarakat-Pesisir-Sekarang-dan-Kehidupan-yang-Akan-Datang/>. Diakses pada 22 November 2016. Pukul 23.12 WIB.
- Primardianti, Oktiviani. 2012. *Ekosentrisme (Teori)*. Iesdepedia. <http://www.iesdepedia.wordpress.com/2012/12/16/ekosentrisme-teori/>. Diakses pada 28 November 2016. Pukul 20.24 WIB.
- Rochana, Erna. 2006. *Ekosistem Mangrove dan Pengelolaannya di Indonesia*. <https://www.irwantoshut.com>. Diakses pada 28 Oktober 2016. Pukul 22.07 WIB.